

Majalah

مجلة الهدى النبوي

HADYUN NABAWI

MENEBAR SUNNAH DIZAMAN FITNAH

Ahlu Sunnah MODERAT

EDISI KE-4

22 Rabi Tsani 1443 H

28 November 2021 H

◆ Biografi Syaikh
Muhammad Khalil Harras

◆ Pengantar Wasathiyah
Ahlu Sunnah

◆ Iftiraq Al Ummah

◆ Wasathiyah Ahlu
Sunnah dalam Asma
& Ahkam

Pimpinan Redaksi : Abu Faaza Ridwan Febrianto, Lc.
Tim Redaksi : Mohammad Alif, Lc.
Abu Firas Luthfi bin Muhammad Yasin, Lc.
Abu Anas Al-Atsari, Lc.

Daftar Isi:

Kata Pengantar _____ i	Fiqih : Jenis-Jenis Najis _____ 53
Tafsir : Surat Al-Maidah (77) _____ 01	Sirah : Hadits Syamail (3) _____ 57
Aqidah : Wasathiyah Ahlus Sunnah Dalam Perkara Asma' Wa Ahkam _____ 5	Fatawa : Bahasa Arab _____ 62
Hadits : Bahaya Ghuluw _____ 20	A'lam : Muhammad Khalil Harras _____ 64
Maqalah 1 : Wasathiyah Ahlus Sunnah Wa al-Jama'ah _____ 28	Wanita : Pernikahan Pada Masa Jahiliyyah _____ 74
Maqalah 2 : Iftiraq (Berpecah- Belah) Sebab Dan Solusinya _____ 44	Khutbah Jum'at : Bidadari Surga _____ 83
	Kalimah Hikmah : _____ 93

Saran & Kritik

Email: hadyunnabawi@gmail.com

Wa: 0852 3265 6657

جَزَاكُمُ اللَّهُ خَيْرًا

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kita atas segala nikmat Allah ﷻ yang telah diberikan kepada kita semua.

Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Sebelumnya, redaksi mengucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas keterlambatan terbitnya edisi kali ini karena ada beberapa hambatan sehingga menyebabkan tertundanya penyelesaian edisi ini.

Pembaca yang budiman, tema wasathiyah adalah tema yang tak pernah lekang oleh waktu karena ia tetap aktual dan dibutuhkan umat dari zaman ke zaman. Pada masa ini, tidak sedikit kelompok yang mengklaim wasathiyah ada pada

mereka, suatu klaim yang perlu dibuktikan dan diukur berdasar standar Al-Qur'an, Sunnah dan pemahaman shahabat رضي الله عنهم. Hal ini karena agama ini tidak dibangun di atas klaim, namun dibangun di atas dalil. Sehingga pembahasan tentang wasathiyah ini penting disampaikan agar umat ini paham akan hakekat sebenarnya dan "melek" dengan tema ini.

Untuk memperkuat tema ini kami muat rubrik *Tafsir*, *Hadist* dan *Aqidah* yang masih terkait tema ini. Selain itu, kami muat rubrik rutin lain dari *Khutbah*, *Hikmah*, *Fiqh*, *Sirah*, *Fatawa*, *Wanita* dan *A'lam*. *Semoga Allah ﷻ memberikan taufik kepada kita.*

Larangan Ghuluw Terhadap Nabi Muhammad ﷺ

Disusun oleh: Abu Firas Luthfi bin Muhammad Yasin, Lc.

﴿ قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ
وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴾

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus". (QS. Al-Maidah: 77).

Makna Umum

Ayat ini memuat perintah untuk bersikap pertengahan dalam beragama, tidak ghuluw (berlebihan) dan tidak meremehkan. Termasuk sikap ghuluw adalah corak beragama Ahlu

Kitab; Yahudi dan Nashrani yang menyelisihi dalil dan memperturutkan hawa nafsu karena mengikuti pendeta mereka yang sesat hingga menyesatkan banyak orang.

Penjelasan Ayat

Ahlu Kitab

Yang dimaksud adalah Yahudi dan Nashrani.

Ghuluw

Maknanya adalah melampaui batas.

Sebagaimana ghuluwnya Yahudi dalam menyikapi Isa hingga mereka menuduh Maryam berzina, sebagaimana ghuluwnya Nashrani dalam menyikapi Isa hingga menganggapnya sebagai tuhan yang disembah, karena itu sikap berlebihan dan meremehkan dalam beragama sama-sama tercela dan termasuk kekufuran, karena itu pula seorang tabi'in tersohor, Mutharrif bin Sikhkhir yang menyebut bahwa kebaikan berada diantara dua keburukan tersebut.

Ghuluw yang dilarang dalam ayat ini bukan berarti maknanya perintah untuk menghindari ghuluw dalam agama Yahudi dan Nashrani, namun harusnya agama yang dianut tidak memuat ghuluw dalam agamanya, dan hal itu hanya ada dalam Islam sebagai agama yang haq.

Hawa Nafsu

Hawa disebut demikian karena ia akan (يهوى) yaitu menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka. Jika kebenaran adalah mengikuti dalil, maka kebalikannya adalah mengikuti hawa nafsu, dimana ia bukanlah jalan keselamatan, bahkan mengantarkan pelakunya ke neraka, berbeda dengan yang mengikuti dalil dengan pemahaman shahabat yang akan mengantarkannya ke surga.

Sesat

Yang dimaksud adalah Yahudi, demikian menurut Mujahid dan Hasan. Kesesatan mereka dalam ayat ini disebutkan dua kali, pengulangan ini bermakna sesatnya mereka sebelum dan sesudahnya, maksudnya para pendahulu mereka dari pemuka Yahudi dan Nashrani yang memulai dan menjalankan kesesatan ini.

Menyesatkan

Mereka ini bukan hanya sesat bagi dirinya sendiri namun menambah pundi dosa dengan menyesatkan banyak orang, dimana hal ini sangat berbahaya tidak hanya bagi pelakunya, tetapi juga bagi pengikutnya.

Jalan Lurus

Jalan lurus yang dimaksud adalah jalannya Muhammad ﷺ, sehingga agama Islam yang dibawa Muhammad ﷺ adalah jalan kebenaran yang harus diikuti. Salah satu bentuk kebenaran agama ini adalah sikapnya yang pertengahan.

Faidah:

1. Larangan ghuluw dalam beragama.
2. Islam adalah agama pertengahan, tidak berlebihan dan tidak pula meremehkan.
3. Sikap beragama Yahudi dan Nashrani yang tidak bersikap pertengahan dalam beragama menjadi pelajaran bagi seorang Muslim agar tidak

- terjatuh dalam kesalahan yang sama.
4. Larangan mengikuti hawa nafsu dalam beragama, karena agama Islam ini tegak dengan dalil, bukan dengan hawa nafsu.
 5. Pentingnya menuntut ilmu untuk bisa membedakan antara yang haq dan batil.
 6. Kesesatan Yahudi dan Nashrani sudah terjadi sejak lama dan mereka masih berada dalam kesesatan tersebut.
 7. Buruknya mengumpulkan dua kejelekan: sesat bagi dirinya sendiri dan menyesatkan orang lain.
 8. Kritisnya posisipemuka agama, jika ia baik ia akan menyinari sekelilingnya, jika buruk ia akan

menjadikan sekelilingnya penuh dengan kegelapan dan membawa mereka pada kehancuran.

Wallahua'lam.

Bahan Bacaan:

Ibnu Athiyyah, al-Muharrar al-Wajiz. 1422 H. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Cet. 1.

Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Adzim. 2009 M. Kairo: Maktabah Aulad Syaikh. Cet. 1.

As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. 1432. Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manna. Dammam: Dar Ibnu al-Jauzi. Cet. 5

Qurthubi. 1431 H. Al-Jami Li Ahkam al-Qur'an. Kairo: Dar al-Hadits.

WASATHIYAH AHLU SUNNAH DALAM PERKARA ASMA' WA AHKAM

Disusun oleh: Abu Faaza Ridwan Febrianto, Lc.

Ahlus Sunnah Di Antara Pusaran

Diantara ciri Ahlu sunnah adalah konsistensi dalam meniti *shirat al-mustaqim* (jalan yang lurus), Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata:

"*Shirat al-mustaqim yang Allah ﷻ perintahkan kita untuk menempuhnya adalah jalan yang telah ditempuh oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya ﷺ ialah jalan yang benar, dan apapun yang keluar dari jalan itu maka ia adalah jalan-jalan yang menyimpang, siapapun yang membelanya". (Da'aimu*

Minhaj Nubuwwah, hlm. 347).

Berangkat dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa *mizan/patokan istiqamah* adalah mengikuti jalan Nabi ﷺ dan para sahabat ﷺ.

Sedangkan kaum yang menyimpang dari jalan yang lurus mereka bisa saja menjadi *mufarriith* atau kaum yang bermudah-mudahan dalam memeluk agama, atau *mufriith* yaitu mereka yang terlalu *ghuluw* dan berlebih lebihan dalam memahami dan menerapkan syari'at islam.

Yang tersisa selain dari kedua kaum tersebut diatas hanyalah *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, dan mereka adalah orang-orang yang selalu berada di antara *ifrath/ghuluw*, dan *tafrith* (bermudah-mudahan), mereka selalu berada di tengah-tengah keduanya, itulah mengapa Ahlu Sunnah dijuluki sebagai ahlu *wasathiyyah*, sebagaimana seorang Muslim adalah ahlu *wasathiyyah* diantara seluruh agama.

Imam al-Auza'i *rahimahullah* menyebutkan: "Allah ﷻ tidak memerintahkan suatu perintah kecuali setan akan menghiasinya dengan dua sifat, ia tidak peduli sifat mana yang lebih disukai, *ghuluw* dan *taqshir/bermudah-mudahan*." (Da'aimu Minhaj Nubuwwah, hlm. 348).

Jika setan melihat dalam diri seseorang sifat malas, suka *taswif*/menunda-nunda amal maka ia akan menggodanya melalui jalur *taqshir*, dan jika ia melihat ternyata hamba ini adalah orang yang bersemangat dalam ketaatan, dan sangat khawatir terhadap larangan Allah ﷻ maka ia akan menyesatkannya melalui cara *ghuluw/tafrith* dalam beramal.

Tujuan setan hanyalah satu, bagaimana hamba ini tergelincir dari *shirath almustaqim*, dengan cara enggan, malas mendekatinya, atau ia berjalan melampauinya, siapapun yang berusaha mengikuti jejak langkah nabi ﷺ dan para sahabatnya ﷺ maka ia telah berjalan *dishirat al-mustaqim*.

Wasathiyah-nya ahlu sunnah antara kelompok-kelompok ahlu bid'ah adalah problem klasik, yang memang telah ada sejak dahulu, terlebih dalam bab *Asma'* dan *Ahkam*, bahkan kelompok pertama yang lahir hasil dari permasalahan ini yang menyelisih ahlu sunnah ialah *Khawarij*, lalu muncul kelompok penentanginya yaitu *Murji'ah*, lalu *Mu'tazilah* datang membawa hal baru yang belum pernah dikatakan oleh dua kelompok sebelumnya.

Adapun ahlu *wasathiyah*, maka arah mereka jelas, jalan mereka ialah jalan Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ, dan mereka berada diantara *ifrath*-nya *Khawarij* dan *tafrith*-nya *Mu'tazilah*.

Asma dan Ahkam

Asma' berarti nama-nama, maksudnya ialah nama-nama/julukan-julukan di dalam agama, semacam mukmin, kafir, dan fasiq.

Maksud dari *Ahkam* ialah, hukum-hukum yang berhubungan dengan pemilik nama-nama yang tersebut diatas; baik hukum di dunia ataupun di akhirat.

Titik perdebatan antara Ahlu Sunnah dengan kelompok bid'ah lainnya adalah pada pelaku dosa besar, apakah ia masuk ke dalam penamaan “mukmin”, “kafir”, “fasik”, atau “munafik”, perdebatan mereka juga terletak pada hukum pelaku dosa besar ini di dunia, dan juga di akhirat.

Khawarij dan Mu'tazilah berada pada satu sisi, yaitu sisi *ghuluw*.

Murjiah berada pada sisi yang berlawanan, sisi *jafi* (*tafrith*).

Sedangkan *Ahlu Sunnah* berada di antara dua sisi tersebut.

Inti Perbedaan

Inti dari perdebatan ini sebenarnya terletak pada cara memaknai hakikat iman; *Ahlu Sunnah, Khawarij dan Mu'tazilah* berkeyakinan bahwa iman adalah mengetahui serta berkeyakinan dalam hati, menetapkan dan mengucapkannya secara lisan, mengamalkan dengan anggota badan.

1. *Khawarij dan Mu'tazilah* bersepakat dalam keyakinan mereka bahwa iman itu adalah satu bentuk yang tidak memiliki bagian-bagian, tidak bertingkat-

tingkat; iman dalam pandangan mereka adalah mengerjakan semua perintah serta meninggalkan seluruh larangan, iman tidak akan bertemu dengan dosa dan maksiat, dosa dan maksiat akan merusak keimanan secara utuh, sebagaimana makan dan minum akan membatalkan puasa.

2. Di sisi yang lain, ada *Murjiah* yang berkeyakinan bahwa iman itu sekedar mengetahui dengan hati saja, bagi mereka, jika seseorang beriman dengan hatinya, meyakini dan mengetahui dengan hatinya maka ia layak menyandang seorang "mukmin", dan dosa yang ia lakukan tidak akan mempengaruhi keimanannya sedikitpun, imannya tetap sempurna seperti imannya para malaikat, karena itu

mereka memiliki keyakinan yang terkenal:

(لَا تَضُرُّ مَعَ الْإِيمَانِ مَعْصِيَةٌ كَمَا لَا تَنْفَعُ مَعَ الْكُفْرِ طَاعَةٌ)

“Maksiat tidak akan membahayakan keimanan, sebagaimana ketaatan tidak akan memberikan manfaat apapun bagi kekufuran”.

3. Adapun *Ahlu Sunnah* maka mereka memaknai iman sebagaimana pemahaman *Khawarij dan Mu'tazilah*, dimana iman adalah berkeyakinan dalam hati, melafalkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan, iman bertingkat-tingkat, dan memiliki bagian-bagian, bertambah serta berkurang, bertambah dengan ketaatan, berkurang dengan kemaksiatan. Dititik inilah perbedaan *Ahlu Sunnah*

dengan kelompok *Khawarij dan Mu'tazilah*.

Hukum Pelaku Dosa Besar

Kelompok-kelompok ini menamakan pelaku dosa besar sesuai apa yang mereka yakini tentang makna dan hakikat keimanan:

1. *Khawarij* menamakan pelaku dosa besar dengan nama: “kafir”, karena mereka telah keluar dari keimanan, dan sebagian dari kelompok mereka menamakan mereka “musyrik kafir”, sebagian lainnya menyatakan bahwa mereka adalah “kafir munafik”.

Abu Ammar Abdul Kafi al-Ibadhi, salah seorang tokoh *Khawarij Ibadhiyah* berkata sebagaimana dinukil di *Wasathiyyah Ahlu Sunnah*, hlm. 339:

(اِخْتَلَفَ مَنْ أَثْبَتَ الْوَعِيدَ لِأَهْلِ الْكِبَائِرِ
 فِي أَسْمَائِهِمْ وَفِي كِبَائِرِهِمْ مَا هِيَ بَعْدَ
 إِجْمَاعِهِمْ عَلَى ثُبُوتِ الْوَعِيدِ لَهُمْ وَفِي
 التَّسْمِيَةِ عَنْهُمْ بِالْإِيمَانِ)

"Mereka yang menetapkan ancaman untuk pelaku dosa besar berbeda pendapat tentang nama mereka (disebut musyrik? atau disebut munafik?) dan tentang jenis dosa besar yang dilakukan, disebut dengan nama apa?, setelah mereka bersepakat menetapkan bahwa pelaku dosa besar diancam dengan neraka dan hilang nama keimanan dari diri mereka."

Hukum yang berlaku bagi mereka di dunia adalah sama dengan orang kafir *ashli* (kafir turun temurun), yaitu halalnya darah, jiwa, harta mereka, adapun bagi sebagian Khawarij yang

menamakan mereka dengan "munafik", maka hukum duniawi untuk mereka sama seperti kaum munafik, yang mana darah, jiwa, dan harta mereka masih haram untuk dizalimi.

Hukum bagi mereka di akhirat serupa dengan hukum orang kafir, mereka adalah penghuni neraka dan mereka kekal di dalamnya.

2. *Mu'tazilah* mengeluarkan pelaku dosa besar dari keimanan, tidak menamakan mereka dengan kafir, akan tetapi mereka berada di antara dua posisi; antara kafir dan mukmin, istilah populernya: "*Manzilah baina manzilatain*".

Mu'tazilah menghukumi mereka di dunia sebagaimana kaum muslimin yang fasik, haram darah, harta serta jiwanya, demikian

pula hukum yang berkaitan dengan harta waris, nikah dan lainnya

Hukum bagi mereka di akhirat bagi *Mu'tazilah*, mereka adalah penghuni neraka, kekal di dalamnya, akan tetapi siksaan mereka lebih ringan jika dibandingkan siksaan orang kafir.

Qadhi Abdul Jabbar al-Muktazili menjelaskan akidah *Mu'tazilah* dalam perkataannya, sebagaimana dinukil di *Wasathiyyah Ahlu Sunnah*, hlm.341:

(صَاحِبُ الْكَبِيرَةِ لَهُ اسْمٌ بَيْنَ الْأَسْمَانِ
وَوَحْكُمٌ بَيْنَ الْحُكْمَيْنِ. لَا يَكُونُ اسْمُهُ اسْمُ
الْكَافِرِ وَلَا يَكُونُ اسْمُهُ اسْمُ الْمُؤْمِنِ وَإِنَّمَا
يُسَمَّى فَاسِقًا. وَكَذَلِكَ فَلَا يَكُونُ حُكْمُهُ
حُكْمَ الْكَافِرِ وَلَا حُكْمَ الْمُؤْمِنِ بَلْ يُفْرَدُ لَهُ
حُكْمٌ تَالِثٌ)

"Pelaku dosa besar memiliki satu nama di antara dua nama, satu hukum di antara dua hukum; nama mereka bukanlah kafir dan bukan pula mukmin akan tetapi mereka dinamakan fasik, hukum bagi mereka pun bukanlah hukum bagi kafir atau hukum bagi mukmin, namun mereka dihukumi dengan hukum yang ketiga..."

Al-Isfirayini *rahimahullah* berkata terkait kesepakatan kaum *Mu'tazilah* dalam menghukumi pelaku dosa besar sebagaimana dinukil di *Wasathiyyah Ahlu Sunnah*, hlm.343:

(وَمِمَّا اتَّفَقُوا عَلَيْهِ... قَوْلُهُمْ: إِنْ حَالَ
الْفَاسِقِ الْمِلِّي مَنَزِلَةٌ بَيْنَ الْمَنَزِلَتَيْنِ لَا هُوَ
مُؤْمِنٌ وَلَا هُوَ كَافِرٌ وَأَنَّهُ إِذَا خَرَجَ مِنَ الدُّنْيَا
قَبْلَ أَنْ يَتُوبَ يَكُونُ خَالِدًا مَخْلَدًا فِي النَّارِ)

مَعَ جُمْلَةِ الْكُفَّارِ. وَلَا يَجُوزُ لِلَّهِ تَعَالَى أَنْ
يَغْفِرَ لَهُ أَوْ يَرْحَمَهُ

"Dan termasuk hal yang mereka sepakati adalah ...
perkataan mereka: Sesungguhnya keadaan seorang "fasik milli" (penamaan mereka terhadap orang fasik/pelaku dosa besar) adalah berada di antara dua posisi; mereka tidaklah mukmin, dan tidak juga kafir, dan jika mereka mati sebelum bertaubat atas dosa yang mereka lakukan maka mereka akan kekal di neraka bersama orang-orang kafir, dan tidak layak bagi Allah untuk mengampuni dan merahmati mereka."

3. *Murjiah*, keyakinan pokok mereka ialah mengeluarkan perbuatan dari *ta'rif* (makna) iman, dalam keyakinan mereka, seorang yang hatinya sudah

meyakini keimanan maka itu sudah cukup, meskipun ia tinggalkan hal-hal yang menjadi kewajibannya, dan melakukan dosa-dosa besar sekalipun, imannya tetap sempurna dan tidak berubah.

Murjiah menamakan dan menghukumi pelaku dosa besar di dunia sebagai "mukmin yang sempurna imannya", dosa yang ia lakukan sama sekali tidak mempengaruhi imannya.

Murjiah menghukumi pelaku dosa besar ketika di akhirat sebagai penghuni surga, jika ia mati dalam keadaan mukmin dan *muwahhid* (ahli tauhid), ia adalah ahli surga, meskipun dahulunya ia pencuri, pezina, peminum, pembunuh dan belum bertaubat dari dosanya tersebut.

Ungkapan yang sering digaungkan kelompok ini adalah:

(لَا تَضُرُّ مَعَ الْإِيمَانِ مَعْصِيَةٌ، كَمَا لَا تَنْفَعُ
مَعَ الْكُفْرِ طَاعَةٌ)

"Maksiat tidak akan membahayakan keimanan, sebagaimana ketaatan tidak akan memberikan manfaat dalam kekufuran."

Ubaidiyah (pengikut Ubaid bin Muktaib, salah satu sekte Murjiah) meyakini bahwa (*Wasathiyah Ahlu Sunnah*, hlm. 344):

(مَا دُونَ الشِّرْكِ مَغْفُورٌ لَّا مَحَالَةَ، وَإِنَّ

الْعَبْدَ إِذَا مَاتَ عَلَى تَوْحِيدِهِ لَا يَضُرُّهُ مَا

اِقْتَرَفَ مِنَ الْآثَامِ وَاجْتَرَحَ مِنَ السَّيِّئَاتِ)

"Dosa selain kesyirikan pasti akan mendapatkan ampunan, dan sesungguhnya jika seorang hamba mati diatas tauhidnya maka dosa-dosa yang ia lakukan tidak akan membahayakannya, demikian pula keburukan-

keburukan yang dulu ia usahakan."

4. Ahlu Wasathiyah (Ahlu sunnah wal jama'ah) berkeyakinan bahwa amal perbuatan masuk dalam keimanan, tidak seperti pemahaman *Murjiah*, dan *Ahlu Sunnah* tidak berkeyakinan sebagaimana keyakinan *Mu'tazilah* atau *Khawarij* pada pelaku dosa besar, *Ahlu Sunnah* tidak menghukumi pelaku dosa besar selain dosa meninggalkan shalat sebagai kafir.

Ahlu Sunnah menamakan pelaku dosa besar di dunia dengan nama: "mukmin 'ashi" (pelaku maksiat), "mukmin fasik", atau ia "seorang mukmin dengan keimanan di hatinya, tapi ia fasik dengan dosa yang ia lakukan".

Ahlu Sunnah menghukumi pelaku dosa besar yang belum bertaubat ketika di akhirat ia berada di bawah *masyî-ah* (kehendak) Allah, jika ia berkehendak akan diampuni, dan jika tidak maka ia akan mendapatkan balasan perbuatannya dengan adil dan ia tidak kekal di dalam neraka seperti orang kafir, akan tetapi ia akan di keluarkan darinya selama di hatinya ada setitik keimanan.

Dua imam besar, Abu Zur'ah Abdullah bin Abdul Karim Ar-Razi (190-264 H) dan Abu Hatim Muhammad bin Idris Ar-Razi (195-277 H) *rahimahumallah*, menyebutkan bahwa keyakinan ulama di zaman mereka di setiap tempat, di Mesir, Hijaz, Irak, Syam, dan Yaman adalah satu, yaitu:

(وَأَهْلَ الْكِبَائِرِ فِي مَشِيئَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ،
وَلَا نُنْكَرُ أَهْلَ الْقِبْلَةِ بِذُنُوبِهِمْ وَنَكِلُ
سَرَائِرَهُمْ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ)

"Pelaku dosa besar berada di bawah *masyî-ah* (kehendak) Allah ﷻ, dan kami tidak mengkafirkan seorang Muslim karena dosa yang ia perbuat, kami menyerahkan isi hati mereka kepada Allah ﷻ." (Wasathiyah Ahlu Sunnah, hlm.347)

Inilah perkataan *wasath* (pertengahan) antara yang berlebih-lebihan dan yang bermudah-mudahan dalam bab *asmâ* dan *ahkam*, setiap perkataan *Ahlu Sunnah* dalam bab ini memiliki hujjah dari kitabullah dan sunnah Rasulullah ﷺ.

Bantahan untuk *Khawarij* dan *Mu'tazilah*, yang mengeluarkan pelaku dosa besar dari keimanan, *Ahlu*

Sunnah berhujjah dengan firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۗ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴾

“Dan kalau ada dua golongan dari kaum mukminin itu berperang hendaklah kamu damai antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai mereka kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah kembali, damai antara keduanya dengan adil, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang

yang berlaku adil “. (QS. Al-Hujurat: 9).

Begitu juga firman-Nya:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (QS. Al-Hujurat: 10).

Maka dalam dua ayat ini Allah ﷻ dengan tegas menamakan mereka dengan mukmin, meskipun terjadi peperangan diantara mereka, dan Allah ﷻ jadikan mereka sebagai saudara dalam iman.

Ketika disebut ayat ini:

﴿ وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا

فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ﴾

“Dan kalau ada dua golongan dari kaum mukminin itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya!” (QS. Al-Hujurat: 9)

Imam Bukhari *rahimahullah* berdalil dengan ayat di atas dengan mengatakan: "Maka Allah namakan mereka -meskipun saling berperang- sebagai mukmin". (*Wasathiyyah Ahlu Sunnah*, hlm. 351).

Hal ini dikuatkan dengan banyak nash al-Qur'an, hadits, dan ijma' yang menyatakan bahwa pezina, peminum, pembunuh, penuduh zina, mereka semua tidak dibunuh, akan tetapi di hukum *had*, dan ini menunjukkan bahwa pelaku

dosa besar tidaklah murtad, dan tidak pula kafir karena dosanya.

Hukum akhirat bagi pelaku dosa besar menurut Ahlu Sunnah, adalah sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا

دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ

افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.” (QS. An-Nisa: 48).

Sebagaimana hadits 'Ubadah bin Shamit رضي الله عنه,

bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم

bersabda kepada para sahabat ketika kami bersama beliau dalam suatu majelis:

« بَايَعُونِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا تَسْرِقُوا وَلَا تَزْنُوا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ وَلَا تَأْتُوا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَمَنْ أَصَابَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَسَتْرَهُ اللَّهُ فَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ عَاقِبَهُ وَإِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ بِهِ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ قَالَ فَبَايَعْنَاهُ عَلَى ذَلِكَ »

"Berbai'atlah kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah ﷻ dengan sesuatu pun, jangan mencuri, jangan berzina, jangan membunuh anak-anak kalian dan jangan mengadakan kebohongan yang kalian ada-adakan di hadapan dan di belakang kalian. Barangsiapa memenuhinya, maka pahalanya di sisi Allah ﷻ. Dan barangsiapa melakukan satu dari hal tersebut,

kemudian Allah ﷻ menutupinya, maka urusannya kembali kepada Allah, apabila Allah ﷻ menghendaki, maka Dia akan menghukumnya dan apabila Allah ﷻ menghendaki maka Dia akan memaafkannya. Dan barangsiapa melakukan satu dari hal tersebut kemudian dihukum di dunia, maka hal itu sebagai penghapus dosa baginya." 'Ubadah bin Ash Shamit berkata; kemudian kami berbai'at kepada beliau untuk hal itu."

Maka ayat dan hadits ini menunjukkan secara jelas bahwa siapapun yang mati dalam kondisi ia belum bertaubat dari dosanya, maka nasibnya akan bergantung di bawah masyâh Allah ﷻ sebagaimana keyakinan yang

hak yang diyakini *Ahlu Sunnah*.

Adapun yang berkaitan dengan kekal atau tidaknya seorang pelaku dosa besar di neraka, yang benar dalam perkara ini sebagaimana yang diyakini ahlu *wasathiyah* bahwa mereka yang melakukan dosa besar tidak akan kekal di neraka dan pasti akan dikeluarkan darinya untuk menuju ke surga, sesuai dengan nas hadits Nabi ﷺ

«يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ. وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ. ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَخْرِجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ. فَيُخْرِجُونَ مِنْهَا قَدِ اسْوَدُّوا. فَيُلْقَوْنَ فِي نَهْرِ الْحَيَاةِ - فَيَنْبُتُونَ كَمَا تَنْبُتُ الْحَبَّةُ فِي جَانِبِ السَّيْلِ. أَلَمْ تَرَ أَنَّهَا تَخْرُجُ صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً»

"Akan masuk ke dalam surga seluruh penghuni surga, dan penduduk neraka akan memasuki neraka, kemudian Allah ﷻ berfirman: "Keluarkan mereka yang di hatinya ada setitik kecil keimanan", maka mereka keluar dari neraka dalam kondisi menghitam legam, kemudian mereka di tempatkan di sungai kehidupan, mereka tumbuh sebagaimana tumbuhnya bibit yang ditanam di pinggir aliran air, tidakkah engkau lihat betapa indahnya benih itu tumbuh berwarna kuning dan mulai memunculkan tunas daun yang masih berlipat?". (HR. Bukhari, 22).

Inilah yang menjadi landasan keyakinan *ahlu sunnah* tentang keluarnya pelaku dosa besar dari neraka, di mana sudah

dipermaklumkan bahwa pelaku dosa besar masih memiliki walau mungkin setitik kecil keimanan dalam hatinya yang menjadi penjamin ia untuk masuk surga-Nya ﷺ.

Hadits ini juga menjadi bantahan bagi Murjiah yang mengatakan bahwa iman tidak akan terpengaruh perilaku dosa, hadits ini menjelaskan bahwa di antara kaum mukminin ada yang akan dilemparkan menuju neraka, kemudian Allah ﷻ rahmati mereka dengan Kemuliaan-Nya ﷻ.

Bahan Bacaan:

Bakarim, Muhammad. 1415 H. *Washatiyyah Ahlis Sunnah*, Riyadh: Dar ar-Rayah, Cet. 1.

Ruslan, Muhammad bin Sa'id. 2011 M. *Da'a'im Minhaj an-Nubuwwah*. Dar Adwa as-Salaf.

BAHAYA GHULUW

Disusun oleh: Mohammad Alif, Lc.

« إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوفِ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوفِ فِي الدِّينِ »

“Jauhilah oleh kalian sikap ghuluw dalam beragama, sesungguhnya telah membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah karena sikap ghuluw dalam agama”.

Takrij Hadits :

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam An Nasa’i dalam Sunannya no. 3057, Ibnu Majah dalam Sunannya no. 3029, dan Ahmad dalam Musnadnya no. 3248, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه. Dishahihkan

Syaikh al-Albani rahimahullahu dalam Sunan An-Nasa’i.

Faedah Manhajiyah :

1. Ghuluw artinya berlebih-lebihan dalam sesuatu, atau

melampui batas yang telah ditentukan. Berkata Ibnu Taimiyyah rahimahullahu (Al Iqtidha’, 1/289) :

(الْغُلُوفُ: مُجَاوِزَةُ الْحَدِّ، بِأَنْ يُرَادَ فِي الشَّيْءِ، فِي حَمْدِهِ أَوْ ذَمِّهِ عَلَى مَا يَسْتَحِقُّ وَنَحْوِ ذَلِكَ)

“Melampui batas dalam memuji dan mencela, dengan cara menambahkan apa yang tidak sepatutnya dan yang semacamnya”.

Syaikh Shaleh Al Fauzan hafidzahullah (l'anatul Mustafid, 1/392) mendefinisikan *ghuluw* dengan : “Menambah dari batasan yang telah disyariatkan, hal ini dinamakan *ghuluw* dan *thugyan*”.

2. Hadits ini memuat larangan tegas untuk bersikap *ghuluw* dalam beragama, karena syariat yang dibawa Nabi ﷺ adalah pertengahan, mudah tidak memberatkan. Sebagaimana sabdanya :

« إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ »

“Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit)”. (HR. Bukhari, 39)

3. Hadits ini diantara bukti bahwa Nabi ﷺ sangat memperhatikan umatnya agar selamat dari kebinasaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴾

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin” (QS. At-Taubah: 128).

4. Hendaknya seorang Muslim mengambil pelajaran dari umat-umat terdahulu, diantara sebab kebinasaan

mereka adalah karena sikap *ghuluw* kepada orang-orang saleh, dan hal ini telah diingkari oleh Nabi ﷺ dalam haditsnya :

« هَلَكَ الْمُنْتَظِعُونَ قَالَهَا ثَلَاثًا »

“Celakalah orang-orang yang melampaui batas”. Beliau mengucapkannya tiga kali. (HR. Muslim, 2670).

5. *Ghuluw* adalah perbuatan tercela, baik dalam perkara ibadah maupun dunia, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ

وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴾

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-

orang yang melampaui batas”. (Al Baqarah: 190).

Tentang urusan dunia, Allah berfirman ﷻ:

﴿ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

“Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

(QS. Al A'raf: 31).

6. *Ghuluw* ada dua macam: 1) Dalam aqidah, 2) dalam amalan.

1) *Ghuluw* dalam perkara aqidah.

Seperti *ghuluw* kepada para nabi dan orang-orang saleh sebagaimana *ghuluw*-nya Yahudi, Nashara dan ahli bida', hal ini yang menyebabkan terjadinya kesyirikan pada mereka. Termasuk juga *ghuluw* dalam memvonis kafir kepada

Muslim lainnya seperti perbuatan Khawarij dan Syi'ah.

2) Ghuluw dalam amalan. Seperti memberatkan diri dengan menambah ibadah yang tidak dicontohkan Nabi ﷺ, sebagaimana dalam hadits yang diceritakan Anas bin Malik رضي الله عنه:

« جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بَيْوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَتْهُمْ تَقَالُوبُهَا، فَقَالُوا: وَأَيْنَ نَحْنُ مِنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ! قَدْ غَفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَا أَنَا فَإِنِّي أَصَلِي اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا، فَجَاءَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا!

أَمَّا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ، لِكَيْتِي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأَصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي »

“Ada tiga orang mendatangi rumah para istri Nabi bertanya tentang ibadahnya Nabi. Ketika mereka telah dikabari, seolah-olah mereka menganggap sedikit ibadahnya Nabi. Mereka berkata: Dimanakah kita dari kedudukan Nabi ﷺ? Allah telah mengampuni dosa beliau yang terdahulu maupun yang akan datang. Orang pertama mengatakan: Adapun aku, maka aku akan shalat malam terus. Orang kedua mengatakan: Aku akan puasa sepanjang waktu tidak akan berbuka. Orang ketiga

mengatakan: *Aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selamanya. Kemudian Rasulullah mendatangi mereka seraya bersabda: Apakah kalian yang mengatakan ini dan itu? Adapun aku maka demi Allah adalah orang yang paling takut kepada Allah dan yang paling bertakwa kepada-Nya. Akan tetapi aku berpuasa namun juga berbuka, aku shalat malam namun juga tidur dan aku menikahi perempuan-perempuan. Barangsiapa yang tidak suka dengan sunnahku maka dia bukan dari golonganku".* (HR. Bukhari, 5063; Muslim, 1401).

7. Sikap *ghuluw* yang terjadi pada sebagian orang dan firqah-firqah dalam beragama karena beberapa sebab diantaranya :

- A. *Jahl*, kebodohan dalam urusan agama.
- B. Jauh dari sunnah Nabi.
- C. Berpaling dari bimbingan ulama dan majlisnya.
- D. Semangat yang berlebihan tanpa dasar ilmu.
- F. Banyaknya kezaliman dan kemungkar.
- G. Munculnya para dai yang menyerukan sikap ekstrim dalam beragama.
- H. *Ta'ashub* dan taqlid buta kepada tokoh tertentu.
- I. Lingkungan dan teman yang tidak baik.

8. Sikap *ghuluw* sangat ditentang Islam, dan bahayanya nyata, diantara bahayanya adalah:
- A. Sikap *ghuluw* merusak citra Islam.
 - B. Memecah belah umat Islam karena ideologi dan amaliyah mereka yang ekstrim.
 - C. Sikap *ghuluw*

menghantarkan pelakunya ke jurang yang membinasakan.

D. Menjadikan mudah *futur* dalam beribadah.

E. Dapat mengeluarkan pelakunya dari sunnah.

F. *Ghuluw* adalah jembatan menuju kesyirikan dan kekufuran.

F. Menentang larangan Allah dan Rasul-Nya.

9. Diantara dalil-dalil larangan bersikap *ghuluw* dalam Al Quran adalah firman Allah ﷻ:

﴿ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ﴾

“Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar”. (QS. An Nisa’: 171).

Ayat ini meskipun *khitab*-nya ditujukan kepada Ahlul

Kitab (Yahudi dan Nashara) tetapi bersifat umum juga sebagai larangan kepada kaum Muslimin, sebagaimana terdapat juga dalam nash-nash yang lain.

Allah ﷻ mengatakan:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتٍ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (QS. Al Maidah: 87).

Juga firman-Nya yang lain:

﴿ فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾

“Maka tetaplah kamu istiqamah (pada jalan yang benar), sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

(Qs. Hud: 112).

10. Lawan dari sikap ghuluw adalah *jafa'* (kurang) yaitu meremehkan perkara agama. kedua sikap ini terlarang dan tercela dalam Islam, karena Islam adalah agama wasathiyah (pertengahan), sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ﴾

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki

kesukaran bagimu”. (Qs. Al Baqarah : 185).

Juga firman Allah ﷻ:

﴿وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ﴾

“Dia (Allah) sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan”.(Qs. Al Hajj: 78).

11. Sikap ghuluw dan *jafa'* harus diberantas karena ia virus yang berbahaya, dan diantara solusinya adalah :
 - A. Belajar ilmu syar'i dari sumbernya Al Quran dan Sunnah.
 - B. Mengikuti bimbingan ulama yang terpercaya aqidah dan manhajnya.
 - C. Saling menasehati dan beramar ma'ruf nahi mungkar.
 - D. Meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat.
 - E. Bersatu dengan jama'ah kaum muslimin dan tidak berpecah belah.

F. Mengikat perasaan emosional dan semangat dengan dalil shahih.

G. Menjahui pemikiran-pemikiran yang menyimpang dari sunnah.

H. Senantiasa memohon pertolongan kepada Allah ﷻ.

Semoga bermanfaat.
Wallahu a'lam bisshowab.

Bahan Bacaan:

Ityubi, Muhammad Ali Adam. 1424 H. *Dzakhirah al-'Uqba*, Makkah: Dar Alu Burum. Cet. 1.

Al-Fauzan, Shalih. 1436 H. *I'annah al-Mustafid*, Kairo: Dar Imam Ahmad. Cet. 1.

Al-'Aql. Nashir bin Abdul Karim. *Al-Ghuluw, al-Asbab wa al-'Ilaj*, Tanpa Tempat: Tanpa Penerbit.

Al-Uraini, Muhammad bin Nashir. 1433 H. *Al-Ghuluw*,

Madzahiruhu Asbabuhu wa 'Ilajuhu, Syaikh Muhammad bin Nashir Al Uraini, Riyadh: Tanpa Penerbit. Cet. 9.

Wasathiyah Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah; Sebuah Pengantar

Disusun oleh: Abu Firas Luthfi bin Muhammad Yasin, Lc.

Tema wasathiyah termasuk tema yang sering diperbincangkan dalam khazanah keilmuan Islam, namun yang disayangkan banyak pihak berbicara mengenai tema ini tanpa memperhatikan kaidah-kaidah syariat dalam berbicara, alih-alih memperhatikan dalil lalu berusaha menjelaskannya dengan penjelasan ulama, tidak sedikit yang malah mementingkan klaim atas wasathiyah lalu melakukan banyak hal demi membenarkan klaim tersebut; tanpa peduli keabsahan atau tidaknya klaim tersebut, hal ini mirip seperti yang dikatakan syair:

(كُلُّ يَدَّعِيٍّ وَصَلًّا بَلِيلِي

وَلَيْلِي لَا تَقْرُبْ بَدَاكَ)

"Setiap orang mendaku dekat dengan Laila Namun sayangnya, Laila tak membenarkannya".

Tentu saja hal seperti ini bukanlah manhajnya Ahlu Sunnah, karena Ahlu Sunnah berusaha mengikuti dalil dan berputar dengan dalil, bukan hanya sekedar klaim lalu mencari pembenaran.

Adapun klaim Ahlu Sunnah memiliki ciri khas wasathiyah, hal ini sudah dikemukakan oleh ulama, misalnya Ibnu Taimiyah *rahimahullah* dalam (Majmu

Fatawa, 7/284) yang menyebutkan:

(وَأَهْلُ السُّنَّةِ فِي الْإِسْلَامِ كَأَهْلِ الْإِسْلَامِ فِي الْمِلَّةِ)

“Ahlu Sunnah dalam Islam posisinya sama dengan umat Islam di antara agama lainnya”.

Sehingga, karena salah satu ciri khas yang menonjol dalam Islam adalah wasathiyah, maka Ahlu Sunnah juga mewarisi ciri khas ini.

Makna Wasathiyah

Secara bahasa wasath memiliki makna yang berdekatan, sebagaimana disebutkan Ibnu Faris (*Mu'jam Maqayis Lughah*, 6/108):

("وَسَطٌ" الْوَاوُ وَالسِّينُ وَالظَّاءُ: بِنَاءٍ صَحِيحٌ يَدُلُّ عَلَى الْعَدْلِ وَالنِّصْفِ. وَأَعْدَلُ الشَّيْءِ: أَوْسَطُهُ وَوَسَطُهُ)

“Huruf wawu, syin dan tha’ bina’ yang sah (tidak memuat huruf illat) yang menunjukkan makna: adil dan pertengahan, jika ada yang mengatakan sesuatu yang paling ia menyebutnya dengan ‘ausath’ dan ‘wasath’ ”.

Tiga (3) Makna Wasathiyah bagi Umat Islam

Allah ﷻ menyebutkan dalam firman-Nya:

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً

إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

“dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. (QS. Al-Baqarah: 143)

Ayat ini memuat beberapa makna wasathiyah umat ini, diantaranya:

1. Adil

Terdapat riwayat di Tafsir Thabari yang mengisyaratkan bahwa Rasulullah ﷺ menafsirkan wasath dengan adil, sebagaimana terdapat

riwayat Abu Hurairah رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ secara marfu' dan riwayat Ibnu Abbas رضي الله عنه secara mauquf.

Pada dasarnya, wasath mencakup makna adil, karena adil disebut wasath, karena ia tidak berat sebelah kepada salah satu dari kedua belah pihak yang bertikai.

2. Kebaikan

Ibnu Katsir *rahimahullah* ketika menyebutkan ayat di atas menyebutkan:

(وَالْوَسْطُ هَاهُنَا: الْخِيَارُ وَالْأَجْوَدُ، كَمَا يُقَالُ: قُرَيْشٌ أَوْسَطُ الْعَرَبِ نَسَبًا وَدَارًا، أَيْ: خَيْرُهَا. وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسْطًا فِي قَوْمِهِ، أَيْ: أَشْرَفُهُمْ نَسَبًا)

“Wasath disini maknanya ‘khiyar’ (kebagusan) dan yang lebih berkualitas,

sebagaimana dikatakan di dalam hadist: ‘Qurays adalah paling wasath di antara bangsa Arab nasab dan rumahnya’, wasath di hadist ini maknanya: yang terbaik, sebagai Rasulullah dikatakan wasath di kaumnya, maksudnya yang paling mulia nasabnya”.

3. Pertengahan di antara berlebihan dan berkekurangan

Pendapat ini yang diambil Imam Mufassirin, Ibnu Jarir Thabari rahimahullah yang mengatakan:

(وَأَنَا أَرَى أَنَّ الْوَسْطَ فِي هَذَا الْمَوْضُوعِ هُوَ الْوَسْطُ الَّذِي بِمَعْنَى الْجُزْءِ الَّذِي هُوَ بَيْنَ طَرَفَيْنِ، مِثْلُ وَسْطِ الدَّارِ، وَأَرَى أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى ذَكَرَهُ إِنَّمَا وَصَفَهُمْ بِأَنَّهُمْ وَسْطٌ لِّتَوَسُّطِهِمْ فِي الدِّينِ، فَلَا هُمْ أَهْلُ غُلُوٍّ فِيهِ، غُلُوُّ النَّصَارَى الَّذِينَ غَلَوْا بِالْتَرَهُّبِ،

وقيلهم في عيسى ما قالوا فيه. ولا هم مقصرين فيه تنصير اليهود. الذين بدلوا كتاب الله. وقتلوا أنبياء الله. وكذبوا على ربهم وكفروا به. ولكنهم أهل توسط واعتدال فيه. فوصفهم الله بذلك إذ كان أحب الأمور إلى الله أوسطها)

“Aku berpendapat bahwa makna wasath dalam pembahasan ini adalah wasath yang bermakna bagian yang berada di antara dua tepian, seperti pertengahan rumah, aku memandang bahwa Allah mensifati mereka dengan wasath karena sikap pertengahan mereka dalam beragama; karena mereka ghuluw seperti Nashara yang berlebihan dalam sistem kependetaan mereka dan pendapat mereka tentang Isa, sebagaimana umat ini juga tidak berkekurangan dalam bersikap sebagaimana

berkekurangannya Yahudi hingga mengubah kitab Allah, membunuh nabi-nabi Allah, mendustakan Rabb mereka dan kufur terhadap-Nya, sehingga umat Islam ini pertengahan sehingga Allah mensifati mereka dengan sebaik-baik perkara di sisi Allah yaitu mengambil sikap pertengahan”.

Siapakah Ahlu Sunnah?

Istilah ini bisa merujuk kepada dua makna: makna umum dan makna khusus.

Makna umum, maksud dari makna ini bahwa semua orang yang menisbatkan diri kepada Islam selain Rafidhah masuk dalam kategori ini, hal seperti yang dinyatakan Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* ketika ditanya:


(مَا مَوْافِقَةُ السُّنَّةِ)

Apa bentuk menepati sunnah?

Sufyan *rahimahullah* menjawab:

(قَالَ: تَقْدِمَةُ الشَّيْخَيْنِ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا)

“Mengutamakan Syaikhain: Abu Bakar dan Umar”.

Sehingga, seorang Sunni baginya adalah yang mengutamakan Abu Bakar dan Umar  dalam khilafah dan derajat keutamaan, barangsiapa tidak mendahulukan keduanya maka ia bukan Sunni, dan belum ada yang mengakhirkannya dari derajat yang sesuai kecuali Rafidhah.

Sebagaimana pernyataan Ibnu Taimiyah *rahimahullah* dalam Minhaj Sunnah, 2/163:

(فَلَفِظُ "أَهْلِ السُّنَّةِ" يُرَادُ بِهِ مَنْ أَثْبَتَ خِلَافَةَ الثَّلَاثَةِ. فَيَدْخُلُ فِي ذَلِكَ -أَي: فِي

لَفِظِ أَهْلِ السُّنَّةِ - جَمِيعِ الطَّوَائِفِ إِلَّا
الرَّافِضَةَ)

“Penyebutan Ahlu Sunnah bisa dimaksudkan semua yang menetapkan kekhilafahan 3 shahabat (Abu Bakar, Umar dan Usman) رضي الله عنهم, sehingga masuk di dalam penyebutan Ahlu Sunnah semua kelompok kecuali Rafidhah”.

Makna khusus, makna ini lebih khusus dan lebih sempit dari makna umum, sehingga yang dimaksud adalah Ahlu Sunnah yang khusus dan bersih dari segala macam bid’ah, sehingga pengertian ini mengeluarkan semua ahlu bida’ dan pengekor hawa nafsu seperti *Khawarij, Jahmiyah, Murjiah, Syi’ah* dll. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* dalam Minhaj

Sunnah, 2/163 menyebutkan tentang hal ini:

(وَقَدْ يُرَادُ بِهِ: أَهْلُ الْحَدِيثِ وَالسُّنَّةِ الْمَحْصَةِ فَلَا يَدْخُلُ فِيهِ إِلَّا مَنْ يُثَبِّتُ الصِّفَاتِ لِلَّهِ تَعَالَى وَيَقُولُ: الْقُرْآنُ غَيْرُ مَخْلُوقٍ، وَأَنَّ اللَّهَ يَرَى فِي الْآخِرَةِ، وَيُثَبِّتُ الْقَدْرَ. وَغَيْرَ ذَلِكَ مِنَ الْأُمُورِ الْمَعْرُوفَةِ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيثِ وَالسُّنَّةِ)

“Terkadang yang dimaksud (Ahlu Sunnah) adalah Ahlu Hadist dan Sunnah khusus, tidak masuk kategori ini kecuali yang menetapkan sifat-sifat Allah dan mengatakan bahwa Al-Qur’an bukan makhluk dan Allah bisa dilihat pada hari akhir, menetapkan qadar, dan perkara lain yang dikenal Ahlu Hadist dan Sunnah”.

Wasathiyah Ahlu Sunnah Diantara Sekte Umat

Wasathiyah Ahlu Sunnah adalah manusia yang pertama kali masuk dalam wasathiyah umat Islam, dan semua makna wasathiyah bagi umat ini maka ahlu Sunnah menempati porsi terbesar dalam hal ini, karena mereka adalah contoh paripurna bagi umat ini yang Allah ﷺ jadikan sebagai umat yang *wasath* dan umat terbaik, karena mereka satu-satunya kelompok yang menerapkan *mutaba'ah* murni terhadap kitab Allah dan sunnah Rasulullah ﷺ.

Maka Ahlu Sunnah adalah kelompok terbaik dan paling utama yang ada dalam umat ini karena mereka berpegang-teguh dengan sunnah dan upaya mereka mengikutinya, membelanya,

sehingga mereka adalah *firqoh najiyah* dan *thaifah manshuroh*.

Hal itu sebagaimana disebutkan Ibnu Taimiyah *rahimahullah* (Majmu Fatawa, 3/370):

(وَهَذِهِ الْفِرْقَةُ النَّاجِيَّةُ "أَهْلُ السُّنَّةِ" وَهُمْ
وَسَطٌ فِي النَّحْلِ كَمَا أَنَّ مِلَّةَ الْإِسْلَامِ
وَسَطٌ فِي الْمَلَلِ)

"*Firqah Najiyah, yaitu Ahlu Sunnah ini mereka yang pertengahan di antara sekte yang ada, sebagaimana agama Islam agama pertengahan di antara agama lain*".

Perpecahan Umat

Rasulullah ﷺ bersabda:

« أَفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ اثْنَتَيْنِ
وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَأَفْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى

إِحْدَى أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً. وَتَفْتَرِقُ
أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً»

“Yahudi terbecah belah menjadi 71 atau 72 kelompok, Nashrani terpecah menjadi 71 atau 72 golongan, adapun umatku terpecah menjadi 73 golongan”. (Mustadrak Hakim, 1/271, Hakim mengatakan: Hadist sahih berdasarkan syarat Muslim, namun Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya, Dzahabi menyetujui penghukuman Hakim ini).

Dalam riwayat lain disebutkan:

«...وَاحِدَةً فِي الْجَنَّةِ. وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي
النَّارِ قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ. مَنْ هُمْ قَالَ:
«الْجَمَاعَةُ»

“Satu golongan di surga, adapun 72 kelompok lain di neraka”, dikatakan: “Wahai

Rasulullah, siapa mereka?”. Rasulullah menjawab: “Mereka adalah Jama’ah”. (Ibnu Majah, 3992, Syaib Arnauth mengatakan: Shahih Lighairihi).

Dalam riwayat lain dikatakan:

«كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً. قَالُوا: وَمَنْ
هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ
وَأَصْحَابِي»

“Semuanya masuk neraka kecuali satu saja”, mereka bertanya: “Siapa mereka, wahai Rasulullah?”, Rasulullah menjawab: “Mereka yang keadaannya sama denganku hari ini dan sesuai dengan shahabatku”. (Tirmidzi, 2641, Al-Albani mengatakan: Hasan, lihat pembahasan meluas tentang hadist ini dalam *Dar’u al-Irtiyab*, karya Syaikh Salim al-Hilali hafidzahullah.

Pada masa Rasulullah ﷺ, belum terjadi (furqoh) perpecahan dan (ikhtilaf) perselisihan, karena Rasulullah ﷺ masih membersamai umat dan wahyu masih terus turun.

Ketika Rasulullah ﷺ meninggal, masalah umat dalam fase Khilafah Rasyidah, belum sampai pula terjadi perselisihan dalam ushul (pokok) agama dan perpecahan karena hal tersebut, sehingga umat berada dalam persatuan pada masa Abu Bakar, Umar, Usman dan sebagian masa Ali bin abi Thalib رضي الله عنه, namun ketika waktu memasuki pertengahan masa Ali رضي الله عنه mulailah muncul bid'ah dalam ushul (pokok) agama dan perkara iman hingga terus muncul bid'ah dan

perpecahan sebagai sudah dikatakan Rasulullah ﷺ sebelumnya.

Sekte Sempalan

Berikut ini akan disebutkan dengan sangat ringkas beberapa sekte yang menyimpang dari pokok aqidah Ahlu Sunnah, diantaranya:

1. Khawarij

Sekte ini yang pertama kali menyempal jamaah umat. Mereka disebit Khawarij karena mereka memberontak (*khuruj*) terhadap kekhilafahan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, dan karena mereka membolehkan memberontak terhadap *Ulii Amri* Muslim.

Penyimpangan mereka dari jalan Ahlu Sunnah, terpusat pada 3 hal:

1. Mengkafirkan Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan dan dua *hakam* (arbiter)- Amru bin Ash dan Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه.
2. Membolehkan memberontak (*khuruj*) terhadap pemimpin yang melampau.
3. Mereka mengkafirkan pelaku dosa besar dan dan menganggapnya kekal di neraka.

Tiga prinsip ini disepakati Khawarij dan menjadi inti keyakinan mereka, tidak ada perbedaan diantara mereka dalam hal ini kecuali dalam praktek nyata dari 3 prinsip di atas.

2. Syi'ah

Menurut al-Asy'ari (Maqalat Islamiyyin, 1/65), mereka dinamakan Syi'ah karena mereka membela (شايخ) Ali رضي الله عنه dan mendahulukannya atas shahabat Nabi yang lain. Ibnu Hazm (al-Fishal, 2/133) menyebut bahwa setiap orang yang mengatakan bahwa Ali رضي الله عنه adalah manusia terbaik setelah Rasulullah صلى الله عليه وسلم, ia yang paling berhak menjadi khalifah, begitu juga keturunannya orang paling berhak memegangnya, siapapun yang mengatalannya maka ia Syi'ah.

Penyimpangan utama Syi'ah –kesepakatan mereka terpusat pada 3 titik:

1. Kekhilafahannya Ali رضي الله عنه hukumnya wajib, dan ia harus didahulukan dan diutamakan atas semua shahabat, bahkan mereka meyakini bahwa ada nas dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم bahwa Ali رضي الله عنه khalifah penggantinya.

2. Mengatakan bahwa para nabi dan imam wajib hukumnya bersifat *ma'shum*, terbebas dari dosa kecil dan dosa besar.

3. Perlunya berloyalitas dan berlepas diri baik dengan perkataan maupun perbuatan, maksudnya berloyalitas kepada Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه dan berlepas diri dari shahabat Rasulullah صلى الله عليه وسلم, terutama Abu Bakar, Umar dan Usman رضي الله عنه.

3. Murji'ah

Mereka disebut demikian karena dinisbatkan kepada *irja'* yang bermakna menunda, maksudnya karena mereka menunda atau mengakhirkan amal dari iman.

Penyimpangan mereka terhadap Ahlu Sunnah berporos pada beberapa hal penting:

1. Mereka mengakhirkan masuknya amal perbuatan dalam keimanan seseorang.

2. Murji'ah Murni –salah satu sekte sempalan Murji'ah- mengatakan bahwa maksiat tidak membahayakan iman seseorang, sebagaimana ketaatan tidak bermanfaat bersama kekufuran.

4. Jahmiyah

Mereka disebut demikian karena mengikuti Jahm bin Shafwan (128 H).

Penyimpangan mereka dari akidah Ahlu Sunnah di antaranya:

1. Menafikan asma dan sifat Allah ﷻ.
2. Mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk.
3. Sependapat dengan *Jabariyah* yang mengatakan bahwa manusia tidak mampu melakukan sesuatu dan ia tidak disifati memiliki kemauan, karena ia hanya *majbur*, terpaksa melakukan perbuatannya sendiri.
4. Sependapat dengan *Murji'ah* yang mengatakan

bahwa iman itu sekedar pengetahuan.

5. Mengatakan bahwa surga dan neraka itu fana, tidak kekal.

5. Mu'tazilah

Mereka disebut Mu'tazilah karena pendiri mereka, Washil bin Atha' (80-131 H) melakukan *i'tizal* (memisahkan diri) dari majelis Hasan al-Bashri *rahimahullah* (w. 110), seorang tabi'in tersohor, setelah Washil ini berbeda pendapat dengan Hasan *rahimahullah* dalam menyikapi pelaku dosa besar, dimana Washil ini mengatakan bahwa pelaku dosa besar ini berada di antara dua derajat, yang lebih dikenal dengan *manzilah baina manzilatain*, bukan mukmin bukan pula

kafir, kemudian ia menyingkir dari majelis Hasan, memisahkan diri dan menetapkan pendapatnya sendiri ini, sehingga ia dan pengikutnya disebut Mu'tazilah.

Penyimpangan terpenting mereka adalah:

1. Menafikan sifat ilahiyah.

2. Mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk.

3. Mengatakan bahwa seorang hamba sendirilah yang menciptakan perbuatannya sendiri –yang baik dan yang buruk-, sebagaimana mereka juga mengatakan bahwa Allah ﷻ tidak menciptakan perbuatan hamba, dimana perbuatan hamba tersebut terjadi dari

hamba sendiri tanpa *iradah* dan *masyiah* Allah ﷻ.

4. Mereka mengatakan bahwa pelaku dosa besar bukanlah mukmin bukan pula kafir, namun ia berada di derajat di antara keduanya, dan kelak di akhirat pasti ia akan masuk neraka dan kekal di dalamnya.

5. Mereka mengatakan bahwa hamba berhak mendapatkan pahala dari Allah ﷻ jika keluar dari dunia dalam kondisi taat, dimana hal ini wajib diberikan, hal ini juga sebagai ganjaran baginya.

Terdapat beberapa perkataan mereka yang lain, namun ini yang terpenting.

6. Asy'ariyah

Mereka disebut demikian karena dinisbatkan kepada Abu Hasan al-Asy'ari (260-

324 H) dimana pada awalnya ia seorang Mu'tazilah, ia kemudian keluar setelah tahu kesalahannya, lalu mengambil jalannya Ibnu Kullab sehingga ia menetapkan beberapa sifat Allah ﷻ dan mentakwil beberapa sifat lain, lalu Allah ﷻ karuniakan hidayah menuju Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah hingga menuliskan karyanya "al-Ibanah" dan "Maqalat Islamiyyin", dimana beliau menyebutkan dalam kedua karyanya ini bahwa ia mengikuti Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* dalam semua pendapatnya.

Sehingga, Abu Hasan al-Asy'ari ini melewati tiga fase akidah, adapun penisbatan Asya'irah kepadanya sebenarnya penisbatan kepada fase akidahnya yang kedua, ketika ia mengikuti metodenya Ibnu Kullab, dimana beliau kemudian

rujuk, keluar darinya dan menuju akidah salaf.

Pendapat Asya'irah yang menyelisihi akidah Ahlu Sunnah di antaranya:

1. Menafikan dan mentakwil sebagian sifat *khabariyah* seperti: wajah, kedua tangan dll., dan mentakwil sifat *ikhtiyariah* seperti: *istiwa'*, *nuzul*, *ghadab* (marah) dan rahmat.

2. Mengatakan bahwa kalam Allah ﷻ adalah *kalam nafsi*, tanpa huruf dan tanpa suara.

3. Mengatakan bahwa iman adalah *tashdiq* (pembenaran), dan amal perbuatan tidak masuk ke dalam nama keimanan.

4. Mengatakan pendapat *kasab*, yang bermuara kepada pendapat Jabariyah.

Sebab Perpecahan Umat

Perpecahan umat sudah pasti tidak terelakkan sebagaimana sabda Nabi ﷺ, tentu saja hal tersebut memiliki beberapa penyebab, diantaranya:

1. Sebab Intern:

1. Mengikuti hawa nafsu, karena hal ini menjadi asal mula penyelewangan dan menjauhi kebenaran.

2. *Jahl*, kebodohan, karena hal ini menjadi salah satu sebab terpenting munculnya bid'ah, perpecahan dan perselisihan.

3. Berlebihan dan berkekurangan dalam beragama.

4. Membuka pintu takwil terhadap nas syar'i tanpa dalil.

5. Berkuasanya akal dan mendahulukannya atas dalil.

2. Sebab Ekstern:

1. Kontak antara umat Islam dengan umat lainnya, dan terpengaruh dengan kultur dan pemikiran agama mereka, terutama setelah meluasnya pembukaan wilayah Islam.

2. Banyak masuk Islamnya pemeluk agama lain, dimana tidak sedikit dari mereka yang belum lepas dari pemikiran dan keyakinan lama mereka sehingga menimbulkan syubhat.

3. Penerjemahan karya filsafat dan mantiq ke Bahasa Arab dan dorongan untuk mempelajari dan mendalaminya.

4. Masuknya penyusup agama lain seperti Majusi dan Yahudi ke dalam agama Islam, seperti Abdullah bin Saba' dll.

Semoga paparan yang singkat ini bisa membuka cakrawala kita tentang upaya mengenali kebenaran sebagaimana sebaliknya menjadi sarana untuk menjauhkan diri dari kebatilan dengan mengenalinya sedari awal, sebagaimana dikatakan:

(عَرَفْتُ الشَّرَّ لَيْسَ لِلشَّرِّ وَلَكِنْ لِتَوْقِيهِ)

"Aku mengetahui keburukan bukan karena (zat)

keburukan itu sendiri, namun untuk menghindarinya".

Semoga Allah ﷻ selalu memberikan taufik dan inayan-Nya kepada kita semuanya.

Bahan Bacaan:

Bakarim, Muhammad. 1415 H. *Washatiyyah Ahlis Sunnah*, Riyadh: Dar ar-Rayah, Cet. 1.

Hilali, Salim bin 'led. 1426 H. *Dar'u al-Irtiyab*, Tanpa Tempat: Dar Tauhid wa Sunnah. Cet. 1.

IFTIRAQ (BERPECAH-BELAH) Sebab dan Solusinya

Disusun oleh: Mohammad Alif, Lc.

Umat Islam adalah umat yang satu, dan hal itu dibuktikan dalam sejarah para shahabat di bawah komando Nabi ﷺ mereka bersatu dan tidak *iftiraq* meskipun terjadi *ikhtilaf* dalam sebagian permasalahan, tetapi tidak menjadikan mereka *iftiraq*. Hal itu karena Allah ﷻ telah mengingatkan kepada para shahabat betapa pentingnya nikmat persatuan dan jamaah, dan para shahabat ﷺ memahami dan melaksanakan perintah tersebut, disamping mereka saling berusaha menunaikan hak diantara mereka.

Kemudian sepeninggal Umar bin Khattab رضي الله عنه mulailah muncul *iftiraq* sebagaimana yang dikabarkan Nabi ﷺ:

« فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرَى
اِخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْنَاكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ
الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا
وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ
الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ
ضَلَالَةٌ. »

“Sesungguhnya orang-orang yang hidup setelahku akan melihat perselisihan yang banyak. Maka, hendaklah kalian berpegang dengan sunnahku, sunnah para

khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk, berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham. Jauhilah oleh kalian perkara-perkara baru (dalam urusan agama), sebab setiap perkara yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat". (HR. Abu Dawud, 4607 -dengan lafadznya-; Musnad Ahmad, 17145, dishahihkan Syaikh Al Albani *rahimahullah*).

Maka pembahasan yang sangat penting dan perlu diketahui bersama adalah tentang *iftiraq* yang terjadi ditengah umat. Pada tulisan singkat ini akan kita paparkan pengertian *iftiraq*, sebab-sebab, bahaya, dan jalan keluarnya, terlebih di zaman ini banyaknya sekali *firqah-firqah* yang menisbatkan diri kepada Islam, disamping

banyaknya fitnah serta syubuhah. Meskipun ilmu pengetahuan tersebar luas, akan tetapi syubuhah semakin banyak dan perpecahan muncul di tengah-tengah umat, tentunya hal ini ada sebab yang harus diketahui agar kita bisa menjaga diri.

A. Arti *Al iftiraq*

Maknanya secara bahasa adalah berpisah, berpecah dan terputus.

Adapun *Al iftiraq* secara terminologi adalah keluar dari sunnah dan jamaah dalam satu prinsip atau lebih dari prinsip-prinsip agama yang *qath'i*, baik dalam perkara aqidah atau amaliyah, atau berkenaan dengan kemaslahatan besar.

B. Perbedaan Antara *Ikhtilaf* Dan *Iftiraq*

Kita harus mengetahui dan bisa membedakan antara *ikhtilaf* dan *iftiraq*, diantara perbedaanya:

1. Bahwa *iftiraq* lebih berbahaya dari *ikhtilaf*, meski terjadinya *iftiraq* bermula setelah adanya *ikhtilaf*.

2. Bahwa tidak semua *ikhtilaf* pasti *iftiraq*. Karena banyak permasalahan yang diperselisihkan oleh kaum muslimin dan ini disebut khilafiyah tetapi tidak menjadikan mereka *iftiraq*.

3. *Iftiraq* terjadi pada prinsip besar dari prinsip-prinsip agama yang tidak ada toleransi di dalamnya jika menyelisihi prinsip tersebut, berbeda dengan *ikhtilaf* biasanya terjadi bukan pada prinsip-prinsip agama tetapi

dalam perkara-perkara *furu'* karena perbedaan ijtihad.

4. *Ikhtilaf* karena hasil dari ijtihad yang berbeda diantara ulama dengan niat yang baik sehingga berhak untuk mendapatkan pahala dua kali lipat bagi yang benar dalam ijtihadnya dan satu pahala bagi yang salah dalam ijtihadnya, ini *dalam ikhtilaf* yang ditoleransi adapun jika *ikhtilaf* itu sampai pada *iftiraq* maka ini tercela karena menyelisihi dalil dan mengikuti hawa nafsu.

5. *Iftiraq* tercela dalam agama karena terdapat ancaman dari Allah dan Rasul-Nya, adapun *ikhtilaf* maka tidak ada ancaman di dalamnya karena memang ada sebab untuk berbeda ijtihad dalam menentukan suatu hukum dan karena kadar keilmuan orang

berbeda-beda, bahkan ketika terjadi *ikhtilaf* diantara shahabat dalam memahami ucapan Nabi tetapi tidak ada celaan dari Nabi kepada mereka yang berselisih.

C. Kesalahan Dalam Menyikapi *Iftiraq*

Terjadi kesalahan pada sebagian orang dalam menyikapi terjadinya *iftiraq* ditengah-tengah umat, diantaranya:

Pertama: Sebagian orang mengingkari adanya *iftiraq* di tengah-tengah umat, hal ini jelas bertentangan dengan hadits-hadits Nabi yang menjelaskan terjadinya *iftiraq* dan juga bertentangan dengan realita yang ada sepanjang sejarah.

Kedua: Sebagian orang meyakini adanya *iftiraq* di tengah-tengah umat, hal itu

menunjukkan perlunya toleransi terhadap kelompok-kelompok yang ada, sehingga tidak boleh membantah kesalahan mereka. Pola pikir seperti ini tidak benar, karena bertentangan dengan hadits-hadits Nabi ﷺ yang mengingatkan bahaya *iftiraq*.

D. Dalil-Dalil Yang Menyatakan Terjadinya *Iftiraq*

Ahlu Sunnah meyakini bahwa *iftiraq* pasti terjadi di tengah-tengah umat ini, karena telah dikabarkan oleh Nabi dalam banyak hadits diantaranya :

1. Sabda Nabi ﷺ:

« افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ إِحْدَىٰ أَوْ ثِنْتَيْنِ
وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَىٰ عَلَىٰ

إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفْتَرِقُ
أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً».

“Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, Nashara terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan”. (HR. Abu Dawud 4596 -dengan lafadznya-; Tirmidzi, 2640; Musnad Ahmad, 8377, dishahihkan Syaikh Al Albani rahimahullah).

2. Sabda Nabi ﷺ:

«لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شَبْرًا بِشَبْرٍ
وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرٍ
صَبَّ لَاتَّبَعْتُمُوهُمْ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ
الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ».

“Sungguh, kalian benar-benar akan mengikuti kebiasaan orang-orang

sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, sehingga sekiranya mereka masuk ke dalam lubang ‘dhab’ (hewan padang pasir mirip biawak) pun kalian pasti kalian akan mengikuti mereka. Kami bertanya: Wahai Rasulullah, apakah mereka itu Yahudi dan Nasrani? Beliau menjawab: Siapa lagi kalau bukan mereka”. (HR. Bukhari 3456; Muslim, 2669).

3. Allah ﷻ telah melarang *iftiraq* dalam banyak ayat-Nya, diantaranya firman Allah ﷻ:

﴿وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا
وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ
إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا﴾.

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya”. (QS. Ali Imran: 103).

Juga firman-Nya :

﴿ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴾

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu

menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (QS. Al Anfal: 46).

Juga firman-Nya :

﴿ وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾

“Dan bahwa inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa”. (QS. Al-An’am: 153).

E. Sebab-Sebab Iftiraq

Iftiraq yang terjadi ditengah-tengah umat

memiliki banyak sebab, diantaranya :

1. Keyakinan bahwa terjadinya *iftiraq* karena taqdir Allah ﷻ sunnah kauniyyah, meskipun Allah tidak menyukai *iftiraq* bahkan melarangnya tetapi hal ini sudah menjadi taqdir yang telah dikhabarkan Nabi

ﷺ.

2. Tipu daya musuh yang bermacam-macam baik dari Yahudi dan Nashara atau yang lainnya, dimana mereka sangat membenci dan dengki terhadap Islam dan kaum muslimin. Musuh-musuh Islam senantiasa membuat tipu daya dan menyebarkan fitnah untuk memecah-belah kaum muslimin. Hal ini telah terjadi dari sejak diutusnya Nabi y tetapi usaha mereka selalu gagal.

3. Banyaknya tokoh-tokoh bid'ah yang menyerukan kepada bid'ah dan bahkan tidak segan-segan memvonis kafir dan murtad kelompok lain diluar mereka, sehingga ini menimbulkan perlawanan dan perpecahan yang dahsyat.

4. Kebodohan dalam urusan agama, ini sangat berbahaya karena kebodohan adalah penyakit kronis yang dapat merusak persatuan umat Islam, maka harus dihilangkan dari tubuh umat.

5. Kesalahan didalam belajar ilmu atau menerima ilmu. Hal ini bisa jadi karena belajar otodidak atau salah memilih guru yang menyimpang aqidah dan manhajnya.

6. Sikap *ghuluw* (berlebih-lebihan) kepada seorang alim atau tokoh tertentu.

7. Bercampurnya kaum muslimin dengan kaum kuffar sehingga terpengaruh dengan pemikiran mereka.

8. Diterjemahkannya buku-buku orang kafir dalam ilmu filsafat dan disebarkan kepada kaum muslimin, sehingga mereka menelan mentah-mentah dari tulisan orang kafir.

9. Tipu daya orang kafir dengan cara masuk islam tetapi ingin merusak Islam dari dalam, sebagaimana yang dilakukan Abdullah bin Saba' yang asli Yahudi.

10. Mendahulukan akal dari pada nash Al Quran dan Sunnah.

F. Jalan Keluar Agar Selamat Dari *Iftiraq*

Diantara solusi agar selamat dari *iftiraq* yang disebutkan para ulama adalah :

1. Berpegang teguh dengan Al Quran dan Sunnah.

2. Mengikuti manhaj salafus shaleh dalam memahami agama.

3. Belajar agama dari sumbernya dan dari ahlinya.

4. Menjahui bid'ah dan khurafat.

5. Bersemangat menjaga jamaah kaum muslimin dan persatuan.

6. Menjahui sikap *hizbiyyah* dan fanatik golongan.

7. Saling menebarkan nasehat kepada kaum muslimin.

8. Menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar sesuai dengan ketentuan syari'at.

9. Menjaga diri dengan istiqamah dan tidak menyerupai kebiasaan kaum kuffar. *WaAllahu A'lam.*

Bahan Bacaan :

Al-'Aql, Nashir bin Abdul Karim. Tanpa tahun. *Al-Iftiraq, Mafhumuhu wa Asbabuhu*, Tanpa Tempat: Tanpa Penerbit.

Hasan, Utsman Ali. 1432 H. "Iftiraq wa Atsaruhu 'ala al-Ummah", *As Syariah wa ad Dirasat Al Islamiyyah*, Vol. 18.

Bakarim, Muhammad. 1415 H. *Washatiyyah Ahlis Sunnah*, Riyadh: Dar ar-Rayah, Cet. 1.

Najasah (Najis);

Definisi, Jenis dan Cara Mensucikannya

Disusun oleh: Abu Anas Al-Atsari, Lc.

Pembahasan ini adalah lanjutan dari pembahasan sebelumnya pada edisi 3 tentang zat-zat yang najis berdasarkan dalil.

3. Kotoran Hewan Yang Haram Dimakan

Yang ketiga diantara zat-zat yang najis berdasarkan dalil adalah *kotoran hewan yang haram dimakan*, hal ini berdasarkan hadits shahih dari jalan sahabat Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* beliau berkata:

أَرَادَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَبَرَّزَ
فَقَالَ: «إِثْنِي بَثَلَاثَةَ أَحْجَارٍ» فَوَجَدَتْ لَهُ

حَجْرَيْنِ وَرَوْثَةَ حِمَارٍ فَأَمَسَكَ الْحَجْرَيْنِ
وَوَطَّرَحَ الرَّوْثَةَ وَقَالَ: «هِيَ رِجْسٌ».

Nabi ﷺ ingin buang hajat, lalu beliau ﷺ bersabda, “Ambilkan aku tiga buah batu”, kemudian aku menemukan dua buah batu dan kotoran keledai, kemudian ﷺ mengambil dua buah batu dan melempar kotoran tersebut seraya beliau ﷺ bersabda, “kotoran keledai itu najis”. (Musnad Ahmad, 4056; Ibnu Majah, 314, Al-Albani mensahihkan hadist ini).

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwasanya kotoran hewan yang haram dimakan itu hukumnya najis, dan ini merupakan pendapat dari madzhab Maliki, Hanbali dan salah satu pendapat di dalam madzhab Syafi'i. Adapun madzhab Hanafi dan madzhab Syafi'i mengatakan bahwa semua kotoran hewan itu najis.

4. *Bangkai*

Yang keempat diantara zat-zat yang najis berdasarkan dalil adalah *bangkai*. *Bangkai* di dalam Bahasa Arab disebut dengan *maitatun* (ميتة) yaitu hewan yang mati secara tidak wajar atau mati tanpa sembelihan syar'i. Maka *bangkai* itu termasuk najis berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿قُلْ لَا آجِدُ فِي مَا أُوْحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطَرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

“Katakanlah, “Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali (daging) hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi karena ia najis, atau yang disembelih secara fasik, (yaitu) dengan menyebut (nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa pun yang terpaksa bukan karena menginginkannya dan tidak melebihi (batas darurat), maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-An’am: 145).

Begitu juga Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِذَا دُبِغَ الْإِهَابُ فَقَدْ طَهَّرَ »

“Apabila kulit bangkai itu sudah disamak maka ia menjadi suci”. (HR. Muslim, 366).

Hadits ini menunjukkan bahwa kulit bangkai sebelum disamak maka ia najis, sedangkan ketika sudah disamak maka ia menjadi suci.

Tetapi yang perlu diketahui bahwa tidak semua bangkai itu najis. Ada beberapa pengecualian seperti bangkai ikan dan belalang, berdasarkan hadits Nabi ﷺ dari sahabat Ibnu

‘Umar رضي الله عنه beliau berkata,

Rasulullah ﷺ bersabda:

« أَحَلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ . فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ فَالْحَوْتُ وَالْجُرَادُ . وَأَمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ وَالظِّحَالُ »

“Telah dihalalkan untuk kami dua macam bangkai dan dua macam darah, Adapun dua macam bangkai yaitu ikan dan belalang, sedangkan dua macam darah yaitu hati dan limpa”. (HR. Ahmad, 5723).

Begitu juga dengan bangkai hewan yang darahnya tidak mengalir seperti; lalat, nyamuk, semut, lebah dan lain sebagainya. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِذَا وَقَعَ الذَّبَابُ فِي شَرَابٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ . ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ . فَإِنَّ فِي إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءً وَالْأُخْرَى شِفَاءً . »

“Jika seekor lalat jatuh dalam minuman salah seorang di

antara kalian, maka celupkanlah, lalu buanglah lalat tersebut karena di salah satu sayapnya terdapat racun dan sayap lainnya terdapat penawarnya.” (HR. Bukhari, 3320)

5. Air Liur Anjing

Yang kelima diantara zat-zat yang najis berdasarkan dalil adalah *air liur anjing*, hal ini berdasarkan hadits shahih dari jalan sahabat Abi Hurairah رضي الله عنه beliau berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

«ظُهُورُ إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ

يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَوْ لَاهُنَّ بِالْتُّرَابِ».

“Sucinya wadah kalian yang dijilat anjing adalah dengan mencucinya 7 kali, salah satunya dengan tanah.” (HR. Muslim, 279).

Demikian pembahasan seputar zat-zat yang najis berdasarkan dalil.

Wallahu a’lam bisshowab.

Bahan Bacaan:

Alu Syaikh, Shalih bin Abdul Aziz (Penyelia). 1430 H/2009 M. *Al-Fiqh al-Muyassar Fii Dhoui al-Kitab wa as-Sunnah*, Kairo: Daarul Al-‘Alamiyyah-Mesir,.Cet. 1.

Badawi, Abdul Adzim. 1421 H/2001 M. *Al-Wajiz Fii Fiqh as-Sunnah wa al-Kitab al-‘Aziz*, Kairo: Cet. 3.

Al-Fauzan, Shalih. 1430 H/2009 M. *Al-Mulakhkhos al-Fiqh*, Mansurah: Dar al-Mawaddah.

Hadist ke 3

Bentuk Fisik Rasulullah ﷺ

Disusun oleh: Abu Firas Luthfi bin Muhammad Yasin, Lc

الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ يَقُولُ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَجُلًا مَرْبُوعًا بَعِيدًا مَا بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ عَظِيمَ الْجُمَّةِ إِلَى شَحْمَةِ أُذُنِهِ عَلَيْهِ حُلَّةٌ حُمْرَاءُ مَا رَأَيْتُ شَيْئًا قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهُ».

“Perawakan Rasulullah ﷺ itu sedang, bahu kanan dan kirinya bidang nan lebar, rambutnya lebat hingga kedua cuping **telinganya**, beliau mengenakan ‘khullah’ berwarna merah, tidaklah aku lihat sesuatu sama sekali yang lebih tampan darinya”.

وفي رواية عنه قال: «مَا رَأَيْتُ مِنْ ذِي لِمَّةٍ فِي حُلَّةٍ حُمْرَاءَ أَحْسَنَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ».

لَهُ شَعْرٌ يَضْرِبُ مَنْكِبَيْهِ بَعِيدٌ مَا بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ لَمْ يَكُنْ بِالْقَصِيرِ وَلَا بِالطَوِيلِ». Barra mengatakan: “Tidaklah aku melihat orang yang panjang rambutnya hingga cuping telinga, mengenakan ‘khullah’ berwarna merah yang lebih tampan dari Rasulullah , rambutnya mencapai kedua bahunya, bahu kanan dan kirinya bidang nan lebar, perawakan beliau tidak pendek tidak pula tinggi”.

Penjelasan Umum

Hadist ini menjelaskan tentang bentuk fisik Rasulullah ﷺ yang

mencakup: perawakan, bentuk badan, panjang rambut, pakaian, bidangnya bahu dan ketampanannya ﷺ.

Perawakan

Perawakan Rasulullah ﷺ itu sedang dan pertengahan, tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu pendek. Sebagaimana sudah disebutkan dalam edisi sebelumnya, bahwa posturnya lebih dekat ke tinggi.

Bahu

Bahunya Rasulullah ﷺ itu bidang nan lebar, dalam hadist ini disebutkan:

(بَعِيدَ مَا بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ)

Jauhnya jarak antara kedua bahunya

Ada riwayat menyebutkan (بَعِيدَ), yang menunjukkan bentuk normal (مُكَبَّرَةً), riwayat lain menyebutkan bentuk “diperkecil” (مُصَغَّرَةً) dengan lafal (بَعِيدَ), maksudnya bahu (punggung atas) Rasulullah ﷺ lebar.

Rambut

Rambut Rasulullah ﷺ itu lebat sebagaimana dalam hadist, bahkan rambutnya mencapai cuping telinga. Cuping telinga adalah bagian paling luar dari telinga yang bentuknya cenderung melingkar.

Pakaian

Dalam hadist di atas, pakaian yang dikenakan

Rasulullah ﷺ adalah “*khullah*”, yaitu pakaian yang terdiri dari dua bagian: atas untuk baju, dan bawahan seperti sarung atau semacamnya.

“*Khullah*” di atas berwarna merah, padahal Rasulullah ﷺ dalam hadist yang lain dari Barra’ bin Azib رضي الله عنه:

« تَهَانَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمَيْثَرِ الْحُمْرِ ».

“Nabi ﷺ melarang kami untuk mengenakan ‘*mayatsir*’ berwarna merah” (Bukhari, 8538; Muslim, 2066).

Disebutkan dalam Muhtar Sihhah (hlm. 606) bahwa:

(ومَيْثَرَةُ الْفَرَسِ: لِبِدْتُهُ)

Artinya: Bulu tengkuk kuda.

“*Maytsarah*” (مَيْثَرَةٌ) di atas adalah bentuk tunggalnya (mufrad), adapun bentuk jamaknya adalah “*mayatsir*” (مَيْثَرٍ) dan juga “*mawatsir*” (مَوَاطِر).


Menurut Imam Thabari *rahimahullahu* :


(الميثرة: وطأ كان النساء يوطئه)
لأزواجهن من الأرجوان الأحمر على
سروج خيلهم أو من الديباج والحزير.
وكان ذلك من مراكب العجم).


“Semacam alas yang dibuat istri untuk suaminya berwarna ungu dan merah yang diletakkan di pelana kuda yang terbuat dari sutera murni dan sutera biasa, barang ini adalah tunggangan orang Ajam (Non Arab)”. (Syarh Bukhari karya Ibnu Baththal, 9/123).


Maksud dari nukilan di atas, secara zahir dua hadist di atas menunjukkan larangan menggunakan kain berwarna merah, baik untuk pakaian bahkan untuk pelana kuda. Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafidzahullahu* menjelaskan bahwa larangan mengenakan berwarna merah jika merah total, adapun jika ada motif tambahan seperti tambahan motif atau corak warna lain semisal merah atau hitam maka hal ini tidak mengapa, karena Rasulullah ﷺ sendiri mengenakan “khullah” berwarna merah.


Ketampanan

Perkataan Barra' bin 'Azib  ini menunjukkan tentang kesempurnaan fisik Rasulullah ﷺ dan

ketampanannya. Tambahan penting yang harus diperhatikan dalam penjelasan Barra' bin 'Azib  ini adalah:

Keindahan ini tidak hanya ketika dibandingkan dengan manusia lainnya, karena Barra' bin 'Azib 

menyebut (شَيْئًا) yang maknanya mencakup segala sesuatu, bukan hanya manusia saja, karena indahnya ciptaan Allah ﷻ yang dilihat Barra' bin 'Azib  mencakup juga matahari, bulan dsb.

Keindahan ini bersifat langgeng, terus-menerus dan tidak berhenti dari setiap yang indah dari ciptaan Allah ﷻ yang disaksikan Barra' bin 'Azib , hal itu dibuktikan dengan perkataannya (قَطُّ), yang maknanya tak pernah

atau sama sekali.
Wallahua'lam.

Bahan Bacaan:

Al-Badr, Abdurrazaq. 1441 H.
Syarh Syamail an-Nabi.
Madinah: Dar Imam Muslim.
Cet. 1.

Ibnu Baththal. 1423 H.

Syarh Sahih Bukhari. Riyadh:
Maktabah Rusyd. Cet. 2.
Ar-Razi. Muhammad bin Abu
Bakar. 1428 H. *Muhtar*
Sihhah. Kairo: Darussalam.
Cet. 1.

Thahir Jamal, Anis bin
Ahmad. 1439 H.

Sahih asy-Syamail al-
Muhammadiyah, Madinah:
Dar al-Maimanah al-

Madaniyah; Damaskus: Dar
al-Maimanah. Cet 2.

FATWA 'ULAMA

Disusun oleh: Mohammad Alif, Lc

Pertanyaan :

Apa hukum memasukkan dan memajang foto kuburan Nabi ﷺ dalam masjid?

Jawaban Ulama Lajnah Daimah (Komite Fatwa KSA) :

Memajang dan memasukkan foto kuburan Nabi ﷺ di dalam masjid adalah perkara bid'ah. karena ini termasuk dari perbuatan ghuluw terhadap orang-orang shaleh, hal ini adalah sikap berlebih-lebihan dalam pengagungan kepada para Nabi dan Rasul. Sedangkan Nabi ﷺ telah melarang perbuatan ghuluw

di dalam agama, sebagaimana sabda beliau

ﷺ:

« وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُوفِ فِي الدِّينِ . فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ

كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوفِ فِي الدِّينِ »

“Jauhilah oleh kalian sikap ghuluw dalam agama, Sesungguhnya yang telah membinasakan orang-orang sebelum kalian karena ghuluw dalam agama”. (HR. Ahmad no. 1851, Nasa’i no. 3057, Ibnu Majah no. 3029, dan Al Hakim no. 1711).

Hal itu tidak dilakukan oleh para sahabat ﷺ dan orang-orang terbaik setelah mereka dari generasi yang mulia baik di kota Madinah maupun di negeri-negeri

yang lainnya, padahal mereka adalah orang-orang yang sangat memuliakan dan mencintai Rasulullah ﷺ bahkan mereka ﷺ sangat semangat dalam melakukan amalan kebaikan, juga lebih kuat dalam menjalankan agama tetapi tidak ada seorangpun melakukannya. Jika perbuatan ini adalah perbuatan yang disyariatkan tentu mereka tidak mungkin meninggalkannya, akan tetapi ini adalah perbuatan ghuluw yang bisa menghantarkan kepada syirik besar.

Semoga Allah ﷻ melindungi kita semua. Oleh sebab itulah kewajiban kita memperingatkan manusia dan menjaga diri kita agar tidak jatuh kepada perbuatan ghuluw dan senantiasa mengikuti dan meneladani

jalannya salafus shaleh, karena sebaik-baik jalan adalah mengikuti jalannya para Salaf dan seburuk-buruk perbuatan adalah mengada-ada yang tidak pernah dikerjakan para Salaf.

(*Fatawa Lajnah Daimah 1/302-303 no. 236*).

INGIN MEMBANTAH MALAH JADI SARANA HIDAYAH

Biografi Singkat Muhammad Khalil Harras

Disusun oleh: Abu Firas Luthfi bin Muhammad Yasin

Jalan Hidayah

Adalah Khalil Harras muda, seorang sufi fanatik yang memusuhi Ibnu Taimiyah, tidak tanggung-tanggung, ia juga pakar filsafat dan mantiq. Ia mendengar bahwa Ibnu Taimiyah *rahimahullah* ini musuhnya filsafat dan mantiq-bidang yang ditekuninya-, sehingga rancangan disertasinya di Azhar bertujuan untuk membantah Ibnu Taimiyah *rahimahullah*. Untuk tujuan ini, ia di Kairo sibuk mengumpulkan karya Ibnu Taimiyah *rahimahullah* dan

menelaahnya dengan serius sekitar 3 bulan, tentu saja untuk membantah dan mengkritisnya. Ketika sudah selesai membaca belasan buku Ibnu Taimiyah *rahimahullah*, rekan-rekannya bertanya kepadanya: “Apa yang sudah engkau dapatkan?”, lam menjawab: “Aku baru tahu Islam yang benar, tidaklah aku dapati dalam kitab-kitabnya kecuali al-haq”.

Karena perubahan sikap yang bertolak belakang 180 derajat ini, ia juga merubah disertasinya; dari yang ingin mengkritisi malah jadi mendukung Ibnu Taimiyah *rahimahullah* dengan

memberi judul disertasinya “Raaid an-Nahdhah al-Islamiyah; Ibnu Taimiyah as-Salafi” (Pelopor Kebangkitan Islam; Ibnu Taimiah as-Salafi), namun dalam edisi cetak pertama buku ini tahun 1951 M, ia merubah judulnya sedikit menjadi “Baaits an-Nahdhah al-Islamiyah; Ibnu Taimiyah as-Salafi”, kalau diterjemahkan ke Bahasa Indonesia barangkali tidak terpaut jauh. Dalam versi buku ini, ia menyebut bahwa motivasi menulis karya ini karena bertolak belakangnya pandangan manusia menyikapi Ibnu Taimiyah *rahimahullah*, sehingga ia ingin menampakkkan hakekat asli Ibnu Taimiyah *rahimahullah*. Tentu saja hidayah ini karena taufik dari Allah semata, namun karya Ibnu Taimiyah *rahimahullah* telah menjadi sarana bagi hidayah irsyad yang Syaikh

dapatkan, sungguh betapa banyak orang yang mendapatkan hidayah dengan perantaraan karya Ibnu Taimiyah *rahimahullah*. Maha Suci Allah ﷻ yang memberikan hidayah kepada hamba-Nya.

Siapakah Khalil Harras?

Beliau adalah Allamah as-Salafi, Muhaqqiq, Muhammad Khalil Harras.

Lahir di desa Syin, Markaz Qathur, Provinsi Gharbiyah yang beribukota di Thanta pada tahun 1915 H Lahir tahun 1334 H/1916 M, mulai masuk Azhar tahun 1926 M, lulus dari Fakultas Ushuluddin tahun 1940 M. Ia mendapat gelar doktor dalam bidang Tauhid dan Mantiq.

Profesi dan Amanah Yang Diemban

Beliau adalah da'i dan akademisi, awalnya menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar.

Beliau kemudian dipinjamkan ke Saudi Arabia berdasarkan permintaan Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* untuk mengajar di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah di Riyadh, kemudian dipinjamkan lagi hingga menjadi Ketua Syu'bah (Jurusan) Aqidah di Pascasarjana Fakultas Syariah Universitas Imam (Ummul Qura Makkah sekarang), dimana jurusan ini diadakan khusus untuk mengakomodasi beliau.

Lalu kembali ke Mesir dan menjadi Wakil Ketua Jamaah Anshor Sunnah, kemudian menjadi Ketuanya di Kairo.

Pada tahun 1973-2 tahun sebelum wafatnya- bersama dengan Dr. Abdul Fattah Salamah mendirikan Jamaah Dakwah Islamiyah di Provinsi Gharbiyah, dan menjadi ketuanya yang pertama.

Akidah

Akidah beliau adalah akidah salaf *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah*, dimana beliau sendiri mengalami banyak cobaan ketika menegakkan hujjah dan menyampaikan kekeliruan akidah yang ada di masyarakat.

Pembelaannya Terhadap Dakwah Salafiyah

Setelah hijrah tersebut, Syaikh menjadi pembela *Dakwah Salafiyah* yang menonjol dengan hujjah ilmu yang kuat, salah satu pembelaan itu nampak

dalam karyanya yang berjudul “*Harakah Wahabiyah*”, buku ini ditulis sebagai sanggahan terhadap satu fasal tentang Gerakan Wahabiyah dalam buku Dr. Muhammad Bahi yang berjudul “*Al-Fikru al-Islami wa Tathawuruhu*”. (Perkembangan Pemikiran Islam).

Sebenarnya, Dr. Muhammad Bahi sendiri adalah dosen Syaikh sendiri di Pascasarjana Universitas al-Azhar Mesir yang mengampu mata kuliah Filsafat Islam, bahkan Dr. Bahi ini adalah pembimbing disertasinya tentang Ibnu Taimiyah *rahimahullah*. Menurut Syaikh dalam mukaddimah bukunya, Dr. Bahi ketika membahas tentang gerakan Wahabiyah, menyebutnya sebagai perpanjangan gerakan yang digagas Ibnu Taimiyah

rahimahullah pada abad 8 Hijriah. Menurut hemat Syaikh, dalam pembahasan ini Dr. Al-Bahi banyak memuat sangkaan yang tidak sesuai dengan al-haq dan tidak ada sesuai dengan bukti secara faktual, belum lagi kritikan yang dilancarkan menyelisihi prinsip keadilan dan tidak memperhatikan kaidah metode penelitian. Dalam buku tersebut Dr. Al-Bahi bahkan sama sekali tidak meyebut kebaikan gerakan ini meskipun satu saja, bahkan isi pembahasannya hanyalah aib dan celaan, tuduhan yang sembrono tanpa perhitungan terlebih dahulu yang mengesankan bahwa berada dalam pengaruh sebab tertentu. Menurut Syaikh, hal ini bertentangan dengan prinsip ilmiah yang selama ini diajarkan Dr. Bahi sendiri ketika di perkuliahan,

sehingga Syaikh harus turun tangan untuk membantah secara ilmiah satu demi satu paparan yang ada. Syaikh mengatakan dalam mukaddimahnyanya:

“Penulis memohon izin kepada guru kami yang agung untuk meluruskan tulisan beliau tentang gerakan (Wahabiyah) satu pembahasan demi satu pembahasan, karena meski posisi beliau agung di sisi penulis dan meski beliau orang yang kami cintai dengan lubuk hati penulis, namun al-haq (kebenaran) lebih penulis dahulukan bahkan (kebenaran akan penulis dahulukan) dari diri penulis sendiri, karena itu ketika dulu Aristoteles menyanggah filsafat gurunya -Plato-, ia menyatakan dengan ungkapannya yang masyhur: ‘Plato adalah seorang teman, dan

kebenaran juga teman, namun kami lebih mendahulukan kebenaran daripada (persahabatan kami dengan) Plato’ ”. Selesai nukilan.

Hal ini menunjukkan bagaimana Syaikh membela Dakwah Salafiyah dengan sekuat tenaga, namun pada saat yang bersamaan Syaikh mampu menjaga amanah ilmiah dengan sangat tegar dan kuat, karena Syaikh menghormati gurunya sendiri, namun sangat beradab ketika harus mendahulukan kebenaran daripada relasinya sebagai guru dan murid. Suatu hal yang saat sekarang ini menjadi barang langka yang sulit untuk ditemukan, di saat ada sebagian murid yang sampai menggagalkan pengajian gurunya hanya karena sedikit perbedaan

sudut pandang tertentu.
Naudzubillah.

Cobaan dalam Dakwah

Syaikh Khalil Harras sebagai seorang yang berakidah salaf, sangat berpengaruh teguh dengan akidahnya dan menyerunya kepadanya menghabiskan hidupnya untuk mengajar, menulis, dan menyebarkan akidah *ahlu sunnah wa al-Jamaah*, sehingga Syaikh menjadi duri di kerongkongan ahlu bid'ah, tentang hal ini Syaikh Muhammad Rosyad asy-Syafi'i menyebut bahwa Syaikh menemui penderitaan akibat ulah orang yang kejam, tipu daya ahlu bid'ah dan kezindikan orang atheis, dimana kesulitan ini tak akan mampu ditanggung kecuali orang yang bersabar dan

mengharapkan pahala dari-Nya".

Hal itu karena Syaikh konsisten selama hidupnya untuk membela hadist sahih dari permusuhan inkar sunnah karena Syaikh termasuk orang yang gigih membantah mereka hingga Syaikh beberapa kali menghadapi percobaan pembunuhan dari sufi ekstrem dan inkar sunnah, namun Allah ﷻ mengetahui makar mereka dan menyelamatkannya, sehingga Syaikh menjadi duri di kerongkongan mereka.

Kedudukan Ilmiah

Adalah Muhammad Wail as-Sullami, mahasiswa pascasarjana Akidah di Universitas Ummu al-Qura ketika menulis tesisnya membahas tentang peran Syaikh Muhammad Khalid

Kharras dalam menetapkan akidah salaf, menyebut bahwa karya Syaikh menunjukkan keluasan ilmunya, mudahnya penjelasan dan pemahaman rinci akan kekeliruan orang yang menyelisihi akidah salaf, sehingga upaya menampakkan peran Syaikh akan menjadi kebaikan besar dan manfaat yang meluas.

Syaikh nampak menekankan pentingnya tauhid, sebagaimana nampak ketika menuliskan sifat ilahiyah menurut Ibnu Taimiyah *rahimahullah* yang menjadi judul disertasinya begitu juga *syarh*-nya atas akidah Wasithiyahnya Ibnu Taimiyah, Syaikh Abdurrazaq Afifi *rahimahullah*, anggota

Haiah Kibar Ulama Saudi yang justru berasal dari Mesir juga pernah menyebut karya ini sebagai salah satu *syarh* yang paling berharga, paling terang penjelasannya dan paling ringkas¹. Tidak heran jika banyak masyayikh yang kemudian mengajarkan “Akidah Washithiyah” dengan menggunakan *syarh* ini dari awal kemunculannya hingga saat sekarang ini.

Wail as-Sullami juga menyebut bahwa Syaikh memiliki ciri khas kuatnya istidlal dari nas al-Qur’an dan Sunnah, yang menunjukkan dan kepekarannya.

Disamping Syaikh dikenal sangat berpegang teguh dengan keduanya dan menjadikan keduanya

¹ قال الشيخ عبد الرزاق عفيفي رحمه الله: "من

أنفس الشروح وأوضحها بياناً وأخصرها

عبارة".

sebagai dasar untuk semua perkara.

Syaikh juga menaruh perhatian dengan pondasi yang dijadikan pijakan oleh ahli kalam untuk menegakkan madzhab akidah mereka, dimana hal ini bermanfaat untuk mengetahui yang haq dari yang batil, barangkali sebab inilah Syaikh Hammad al-Anshari *rahimahullah* yang menggelarinya dengan "Failasuf Ahlu Sunnah".

Syaikh dikenal istimewa dalam membahas akidah salafiyah dan betul-betul menguasai dengan rinci akan pemikiran sekte yang sesat yang beraneka ragam, dimana Syaikh memiliki kemampuan untuk bicara dalam tema yang dianggap tema tersulit dalam bab akidah, mesis demikian Syaikh mampu menerangkan perkara pelik dengan bahasa

yang mudah dimengerti. Koleganya mengetahui kadar keilmuan beliau dan mengetahui kedudukannya yang tinggi dalam ilmu, di antara mereka adalah Samahah Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* yang berusaha sekuat tenaga untuk meminjam tenaganya mengajar di Makkah meski ada penolakan dari Azhar - tempat Syaikh mengajar-, namun Raja Faishal *rahimahullah* juga meminta dan mendesak hingga akhirnya Syaikh bisa mengajar di Saudi.

Diantara koleganya adalah Syaikh Abdurrazzaq Afifi *rahimahullah* - yang pernah menjabat anggota Haiah Kibar Ulama Saudi di masanya-, Syaikh Abdurrahman *rahimahullah* Wakil -Ketua Jurusan Aqidah di Universitas Ummu al-Qura-

, Syaikh Hamid al-Fiqi *rahimahullah*, dan lainnya.

Karya

Diantara karya beliau:

1. *Tahqiq* kitab al-Mughni karya Ibnu qudamah, dicetak pertama kali di Matba'ah Imam di Mesir.

2. *Tahqiq* dan *ta'liq* atas Kitab Tauhid karya Ibnu Khuzaimah.

3. *Tahqiq* dan *ta'liq* atas Kitab Amwal karya Abu Ubaid Qasim bin Sallam.

4. *Tahqiq* dan Studi Kritis buku "Khasais al-Kubra" karya Suyuthi.

5. *Tahqiq* dan *ta'liq* "Sirah Nabawiyah" karya Ibnu Hisyam.

6. *Syarh* "Nuniyah Ibnu Qayyim" 2 jilid.

Ibnu Taimiah as-Salafi

7. *Syarh* "Aqidah Wasithiyah" karya Ibnu Taimiyah dll.

Murid

Diantara murid beliau yang menonjol adalah:

1. Syaikh Allamah Muhammad Aman al-Jami, pernah menjadi Kepala Jurusan Akidah di Jamiah Islamiyah Madinah.

2. Syaikh Allamah Ali bin Nashir al-Faqihi, dosen akidah di Jamiah Islamiyah Madinah.

3. Syaikh Abdul Fattah Salamah, pernah menjadi Ketua Jurusan Tafsir Pascasarjana Jamiah Islamiyah.

4. Syaikh Ahmad bin Athiyah al-Ghamidi, dosen akidah di Jamiah Islamiyah Madinah.

5. Syaikh Mahmud Muhammad Mazru'ah, dosen akidah di Jamiah Ummu al-Qurra Makkah, dll.

Wafat

Syaikh *rahimahullah* wafat pada bulan September 1975 dalam usia lebih dari 60 tahun, setelah mengisi kehidupannya dengan sumbangsih nyata bagi Islam dan Muslimin, bahkan pada tahun akhir sebelum wafatnya beliau sibuk dengan beberapa ceramah di Thantha, Mahallah al-Kubra dan di Markas Besar Anshor Sunnah di bilangan Abidin Kairo, dan khutbah terakhir yang disampaikan Syaikh *rahimahullah* adalah tentang Tauhid dan urgensi kembali kepadanya.

Bahan Bacaan:

Harras, Muhammad Khali. 1324 H/2004 M. *Da'watu Tauhid*. Kairo: Dar asy-Syari'ah. Cet. 1.

Harras, Muhammad Khalil. Tanpa Tahun. *Harakah Wahabiyah*. Beirut: Dar al-Katib al-Arabi.

Harras, Muhammad Khali. 1372 H/1952 M. *Ibnu Taimiyah as-Salafi*. Thantha: Maktabah al-Yusufiyah.

Harras, Muhammad Khalil. Tanpa Tahun. *Syarh Aqidah Washitiyah*

Pernikahan Pada Masa Jahiliyyah

Disusun oleh: Abu Hanifah, Lc.

Banyak dari wanita kaum muslimin saat ini lalai dari bersyukur terhadap nikmat yang Allah limpahkan untuk mereka: nikmat iman, aman, kenyamanan, ketenangan hidup, serta keadilan yang senantiasa mereka dapatkan berkat hadirnya cahaya Islam dalam kehidupan mereka.

Wanita muslimah mulai mengikuti perkembangan dunia wanita modern -baca: wanita jahiliyyah- yang mengukur kemajuan seorang wanita dari sisi kesetaraan gender dengan lelaki, semakin berani wanita turun ke medan para lelaki semakin ia dihargai sebagai wanita teladan, wanita kekinian juga diukur dari kebebasan, tidak heran betapa banyak wanita

yang saat ini berbaur tanpa batas dengan lelaki yang bukan mahramnya, menyanyi, berjoget, menyibakkan aurat, ini semua lazim dilakukan banyak wanita, sebaliknya ketika berbicara tentang wanita yang menjaga kehormatan, menjaga hijab, menjaga jarak dengan yang bukan mahram, menjaga tutur kata, mendidik anak-anak di rumah, menghindarkan wajahnya dari pandangan lelaki, ini semua menjadi hal yang asing saat ini, bahkan dipandang kolot dan terbelakang.

Seandainya mereka tahu bagaimana kondisi wanita terdahulu yang tertindas di

bawah kaki lelaki, kezaliman terhadap wanita yang menyebar di setiap suku, negara, dan tempat. Seandainya wanita saat ini tahu Islam yang Allah ﷻ berikan kepada mereka adalah nikmat yang menyelamatkan wanita dari segala bentuk kezaliman, ia adalah nikmat yang menempatkan mereka secara adil, seandainya kita sadar akan hal ini, kita akan menjadi lebih tahu diri, dan akan lebih syukur terhadap karunia ini.

Kaum wanita sebagaimana sudah dijelaskan di pembahasan lalu, dipandang begitu rendah, bahkan dianggap sebagai barang dagangan, atau sebagai alat yang bisa dipakai dan dibuang sekehendak hati empunya. Demikian pula bangsa Arab sebelum terbitnya fajar

Islam, memposisikan wanitanya dalam posisi yang hina dan rendah, bahkan mereka dipandang hina semenjak dilahirkan, Allah ﷻ menggambarkan kehinaan yang dialami wanita saat itu:

﴿يَتَوَرَّى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ
أَيْمِسُّهُ عَلَى هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَّا
سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ﴾

"Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya (kelahiran anak perempuan). Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu."
(QS. An Nahl: 59)

Imam Bukhari
rahimahullah dalam
Shahihnya (Kitab Nikah, bab
man qala la nikah illa biwali,
no.5127) meriwayatkan dari
jalur 'Urwah bin Zubair رضي الله عنه
bahwa Aisyah رضي الله عنها
menceritakan padanya:

« كَانَ النِّكَاحُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ عَلَى أَرْبَعَةِ
أَنْحَاءٍ: نِكَاحُ النَّاسِ الْيَوْمَ يَخْطُبُ الرَّجُلُ
إِلَى الرَّجُلِ وَلَيْتِهِ، أَوْ ابْنَتِهِ، فَيُصَدِّقُهَا، ثُمَّ
يُنْكَحُهَا، وَنِكَاحُ الْإِسْتِبْضَاعِ، كَانَ
الرَّجُلُ يَقُولُ لِامْرَأَتِهِ إِذَا طَهَّرَتْ مِنْ
حَيْضِهَا: أَرْسِلِي إِلَى فُلَانٍ، فَاسْتَبْضِعِي
مِنْهُ -أَي: اطْلُبِي مِنْهُ الْجِمَاعَ، وَيَعْتَرِزُهَا
زَوْجُهَا حَتَّى يَتَبَيَّنَ حَمْلُهَا، فَإِذَا تَبَيَّنَ
حَمْلُهَا، أَصَابَهَا إِذَا أَحَبَّ، وَإِنَّمَا يَفْعَلُ ذَلِكَ
رَغْبَةً فِي نَجَابَةِ الْوَالِدِ، وَنِكَاحُ آخِرٍ يَجْتَمِعُ
الرَّهْطُ عَلَى الْمَرْأَةِ، فَيَدْخُلُونَ كُلُّهُمْ
يُصِيبُهَا، فَإِذَا حَمَلَتْ وَوَضَعَتْ، وَمَرَّ

عَلَيْهَا لَيْالٍ، أَرْسَلْتُ إِلَيْهِمْ، فَلَمْ يَسْتَطِعْ
رَجُلٌ مِنْهُمْ أَنْ يَمْتَنِعَ حَتَّى يَجْتَمِعُوا
عِنْدَهَا، فَتَقُولُ لَهُمْ: قَدْ عَرَفْتُمْ مَا كَانَ مِنْ
أَمْرِكُمْ، فَقَدْ وُلِدْتُ، فَهُوَ ابْنُكَ يَا فُلَانٍ،
تَسْتَبِي مَنْ أَحَبَبْتَ بِاسْمِهِ، فَيَلْحَقُ بِهِ وَلَدُهَا
لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَمْتَنِعَ مِنْهُ الرَّجُلُ، وَنِكَاحُ
رَابِعٍ يَجْتَمِعُ أَفْئَسٌ كَثِيرٌ، فَيَدْخُلُونَ عَلَى
الْمَرْأَةِ لَا تَمْتَنِعُ مِمَّنْ جَاءَهَا، وَهِنَّ الْبَغَايَا
يُنْصَبْنَ عَلَى أَبْوَابِهِنَّ رَايَاتٍ تَكُونُ عَلَمًا،
فَمَنْ أَرَادَهُنَّ دَخَلَ عَلَيْهِنَّ، فَإِذَا حَمَلَتْ
إِحْدَاهُنَّ، وَوَضَعَتْ، جُمِعُوا لَهَا، وَدَعُوا
لَهَا الْقَافَةَ، وَهُمْ الَّذِينَ يَشَبِّهُونَ النَّاسَ، ثُمَّ
أَلْحَقُوا وَلَدَهَا بِالَّذِي يَرُونَ، فَالتَّاطُّ بِهِ -
أَي: التَّصَقُّ بِهِ وَثَبَتَ النَّسَبُ بَيْنَهُمَا-
وَدَعَى ابْنَهُ، لَا يَمْتَنِعُ مِنْهُ الرَّجُلُ، فَلَمَّا
بَعَثَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ،


هدم نكاح الجاهلية كله إلا نكاح الناس
اليوم».

"Pernikahan di masa jahiliyyah ada 4 macam: **Pertama**; Nikah yang biasa dilakukan pada hari ini, yaitu seorang lelaki yang datang kepada lelaki (orang tua atau wali) untuk melamar saudaranya atau anak perempuannya, lalu ia berikan maharnya dan ia nikahi. **Kedua**; Nikah yang lain, seorang suami mengatakan kepada istrinya apabila ia telah bersih dari haidnya: 'Datanglah engkau kepada fulan, dan hamillah dari benihnya', maka saat itu suaminya akan menjauh darinya tidak akan menyentuhnya selamanya hingga jelas kehamilannya dari benih lelaki itu, jika jelas kehamilannya suaminya akan berhubungan dengannya jika suaminya

ingin, tujuan dari nikah ini adalah agar menghasilkan keturunan yang baik, nikah ini dinamakan nikah istibdha', **Ketiga**; Nikah lainnya: Sekelompok lelaki yang jumlah mereka kurang dari 10 datang kepada seorang wanita dan setiap dari mereka menyetubuhinya, jika wanita itu hamil, kemudian melahirkan, dan berlalu beberapa malam setelah hari kelahiran, wanita itu mengundang para lelaki yang menyetubuhinya, dan tidak ada yang bisa menolak undangan itu, kemudian wanita ini berkata kepada mereka: 'kalian semua sudah mengetahui apa yang kalian lakukan kepadaku, sekarang aku telah melahirkan maka anak ini adalah anakmu hai fulan, ia akan menyebut nama yang ia sukai maka anak itu akan

menjadi anaknya tidak ada satupun yang bisa menolaknya', **Keempat;** Nikah lainnya: Sekelompok orang dalam jumlah banyak berkumpul menyetubuhi seorang wanita yang tidak menolak siapapun yang datang padanya, mereka itu adalah wanita pezina, yang biasa meletakkan di pintu rumah mereka suatu bendera sebagai tanda, siapapun yang menginginkan mereka dipersilahkan untuk mendatangi mereka, jika salah seorang dari mereka hamil, lalu melahirkan, para lelaki yang dahulu menyetubuhinya akan berkumpul untuknya, lalu mereka memanggil al-qofah (yaitu mereka adalah orang-orang yang memiliki ilmu nasab dan bisa menentukan nasab dari keserupaan anak dengan ayahnya), kemudian mereka akan menentukan



siapakah ayah dari anak ini, lalu dinisbahkan anak tersebut padanya, dan ia akan dipanggil sebagai anaknya, lelaki itu tidak dapat menolaknya, dan tatkala Allah ﷻ mengutus nabinya Muhammad ﷺ dengan kebenaran, Nabi ﷺ hancurkan seluruh nikah jahiliyyah kecuali nikah yang dikenal manusia hari ini. "

Cerita Aisyah  di atas

mencerminkan kehinaan dan kezaliman yang menyelimuti wanita pada zaman itu, kehidupan binatang mungkin lebih baik dibandingkan kehidupan mereka, bagaimana tidak, seorang suami memerintahkan istrinya untuk hamil dari laki-laki lain? mana *ghirah* dan kecemburuan seorang suami? kemanakah akal


fikiran mereka?, tatkala Islam datang, Islam membatalkan seluruh pernikahan itu dan hanya menetapkan pernikahan yang baik, yaitu yang kita kenal hingga sekarang.

Gambaran kerendahan kaum wanita juga tercermin dalam kebiasaan tuan seorang budak yang mengirimkan budaknya untuk berzina dan mengambil upah dari hasil perzinahan tersebut.

Dua budak wanita yg salehah milik Abdullah bin Ubay bin Salul, Musaikah dan Umaimah  sering diperintahkan untuk "menjamu" tamu Abdullah bin Ubay bin Salul, yang demikian itu, tuan mereka lakukan demi pujian dan harta dunia, maka dua budak salehah ini mendatangi Nabi  dan mengadakan

permasalahan mereka, kemudian turunlah surat an-Nur: 33.

Jabir bin Abdullah 

meriwayatkan bahwa budak wanita milik Abdullah bin Ubay bin Salul yang bernama Musaikah dan satunya bernama Umaimah, mereka sering dipaksa untuk berzina, mereka berdua kemudian mengeluhkan hal ini kepada Nabi, kemudian Allah  turunkan firman-Nya:

﴿وَلَا تُكْرَهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ﴾

"Dan jangan kalian paksa budak-budak wanita kalian untuk berzina".

hingga firman-Nya:

﴿غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

"Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Shahih Muslim, kitab tafsir, bab *fi qaulihi ta'ala: wala tukrihu fatayatikum...*", no.3029

Dari sini, semakin nampak kezaliman yang menimpa wanita, tidak berbeda antara wanita budak maupun wanita merdeka sekalipun.

Kaum jahiliyyah juga menzalimi wanita yang lemah, mereka menzalimi wanita yatim yang berada di bawah pengawasan mereka, tatkala mereka kagum dengan kecantikan wanita ini, mereka akan menikahnya akan tetapi mereka zalim terhadapnya yaitu dengan tidak memberikan mereka hak-hak mereka sebagai istri dari segi harta, mereka lakukan hal itu karena mereka tahu wanita yang yatim dalam kondisi lemah dan tidak mungkin akan menuntut hak-haknya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْوًى وَثَلَاثَ وَرُبَاعَ ﴾

"Bila kalian khawatir tidak dapat berlaku adil terhadap anak-anak yatim perempuan, maka nikahilah perempuan-perempuan yang kalian sukai, dua, tiga atau empat." (QS. An Nisa :3)

Praktek *ta'addud*/ poligami adalah kebanggaan bagi mereka, akan tetapi poligami mereka lakukan tanpa batas, Imam Ahmad *rahimahullah* dalam meriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata:

أَسْلَمَ غَيْلَانُ بْنُ سَلَمَةَ وَتَحْتَهُ عَشْرُ نِسْوَةٍ. فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: « خُذْ مِنْهُنَّ أَرْبَعًا ».

"Ghailan bin Salamaha memeluk agama Islam, dan

ia memiliki 10 istri, maka Nabi n berkata padanya: "Pilihlah 4 diantara mereka...." (Musnad no. 5027, Sahih)

Demikian pula Qais bin al-Haritsa ia berkata: "Aku masuk islam dan memiliki 8 istri, maka aku ceritakan hal itu kepada nabi ﷺ maka beliau bersabda:

« اخْتَرْتُمْ مِنْهُنَّ أَرْبَعًا »

"Pilihlah empat diantara mereka". (Ibnu Majah, 1952, Al-Albani rahimahullah mengatakan: Hasan Sahih)

Boleh jadi seorang lelaki di antara mereka menikahi dua saudari sekaligus tanpa melihat kepada rasa cemburu di antara dua saudari tersebut, yang bisa mengakibatkan hancurnya hubungan silaturrahim antara dua saudari.

Kemudian Islam yang *hakim* dan bijak melarang semua kezaliman dan menegakkan setinggi-tingginya bendera keadilan.

Sepantasnya wanita muslimah melihat kepada nikmat yang Allah ﷻ curahkan untuk dirinya, dan keluarganya, yang menjadikannya sampai hari ini mulia, dan menempatkannya dalam posisi terbaik dalam masyarakatnya, ia bebas dari kezhaliman dan pemaksaan atas dirinya, semua ini adalah di antara segelintir nikmat Allah ﷻ yang menuntut wanita untuk mensyukurinya.

(التَّعَمُّ إِذَا شُكِّرَتْ قَرَّتْ وَإِذَا كُفِّرَتْ قَرَّتْ) .

"Nikmat jika disyukuri ia akan terus ada, jika kufur terhadapnya, ia akan hilang dan berganti azab".

Bahan Bacaan:

1. Al Bukhari, Muhammad bin Ismail. 2010 M. *Shahih al Bukhari*, Cairo: Dar Ibnu al-Jauzy. Cet.1

2. Muslim, Muslim bin al Hajjaj. 2010 M. *Shahih Muslim*, Cairo: Dar Ibnu al-Jauzy. Cet.1

3. Al 'led, Nawal binti Abdul Aziz. 1433 H. *Huquq al-Mar-ah fi Dhou-i as-Sunnah an-Nabawiyah*. Riyadh: Dar Al Hadharah, Cet.1.

BIDADARI SURGA

Disusun oleh: Nurkholis Sado, Lc.

KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا. قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ. أَمَّا بَعْدُ:

Sidang Jum'at yang di rahmati Allah ﷺ.

Kemenangan yang hakiki adalah kemenangan dengan masuknya seorang hamba ke dalam surga Allah ﷺ. Itulah impian seorang hamba yang taat dan beriman kepada-Nya, Allah ﷺ berfirman :

﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ
أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ
وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
إِلَّا مَتَاعٌ الْغُرُورِ﴾

“Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan”. (QS. Ali Imran: 185).

Di dalam ayat yang lain juga Allah ﷺ berfirman :

﴿تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِغِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
يُدْخِلْهُ جَذَّتْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾

“Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya kedalam syurga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar ”. (QS. An-Nisa': 13).

Surga yang Allah ﷺ janjikan kepada hamba-Nya memuat berbagai kenikmatan dan kesenangan yang sangat berlimpah nan banyak. Kenikmatan-kenikmatan surga tidak bisa dibandingkan dengan kesenangan dunia dan seisinya. Bahkan jika ia dibandingkan dengan kenikmatan surga maka hal itu tidak berarti apa-apa

dengan kenikmatan dunia. Perhatikanlah sabda Nabi ﷺ

di bawah ini :

« وَاللَّهِ مَا الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا
يَجْعَلُ أَحَدَكُمْ أَصْبَعَهُ فِي اليمِّ . فَلْيَنْظُرْ بِمَا
يَرْجِعُ »

“Demi Allah, perumpamaan dunia dengan akhirat itu seperti seseorang mencelupkan jarinya ke dalam samudra, kemudian lihatlah apa yang di dapatinya”. (HR. Muslim, 2858).

Ia hanya akan mendapati setetes air dari luapan samudra yang melimpah. Itulah perbandingan antara kenikmatan dunia dan kenikmatan surga. Lebih tegas lagi Nabi ﷺ bersabda:

« مَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا
فِيهَا »

“ Tempat untuk menaruh cambuk di dalam surga lebih baik dari pada dunia dan seisinya”. (HR. Bukhari, 3250).

Belum lagi dengan cambuknya sendiri, dengan taman-tamannya, buah-buahannya, makanan serta minuman, pakaiannya, rumah di surga dan lain sebagainya. Kenikmatan yang tiada bandingannya.

Sidang Jum'at yang di rahmati Allah ﷻ.

Surga yang Allah ﷻ siapkan kepada hamba-Nya memiliki beribu-ribu kenikmatan yang tiada tandingannya dengan apapun kenikmatan dunia. Diantara kenikmatan-kenikmatan surga adalah Allah ﷻ menyiapkan bidadari-bidadari di

dalamnya untuk menemani orang-orang yang bertaqwa.

Bidadari-bidadari tersebut memiliki sifat-sifat dan tabiat yang begitu elok dan indah. Dengan sifat-sifat dan tabiat tersebut Allah ﷻ telah menjelaskannya di dalam Firman-Nya dan sabda ﷺ.

Baiknya, pada kesempatan yang mulia ini, penulis menjelaskan beberapa tabiat yang melekat pada bidadari-bidadari tersebut guna untuk memotivasi kita untuk mengejar surga Allah ﷻ dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta tidak tertipu oleh syaitan.

Sidang Jum'at yang di rahmati Allah ﷻ.

Diantara sifat dan tabiat yang melekat pada diri

bidadari-bidadari surga tersebut adalah:

1. Bersih dan suci terlepas dari kotoran manusiawi.

Itulah bidadari-bidadari surga yang tanpa ada sedikitpun kotoran, *khobats* dan tahi. Yang begitu sempurna dan juga suci. Allah ﷻ berfirman :

﴿وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan

dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada **isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya**". (QS. Al-Baqarah: 25).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ قُلْ أَوْثَقِكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴾

"Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang

disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hambanya." (QS. Ali Imran: 15).

Inilah kabar gembira bagi orang-orang mukmin lagi bertaqwa yang Allah ﷻ janjikan untuk mereka. Istri-istri yang disucikan dari semua kotoran, *khobats* dan tahi baik secara lahir maupun batinnya, hingga jika seorang penduduk surga nanti memeluk bidadari tersebut ia tidak akan bosan, begitu juga sebaliknya bidadari tersebut juga tidak bosan disebabkan tabiat pada diri mereka yang begitu sempurna.

Berkata Imam Ibnu Katsir rahimahullah:

"Yang dimaksud dengan istri-istri yang di suci adalah mereka di bersihkan dari haid, nifas, buang air besar, buang air kecil, dahak, ludah, ingus, air mani dan beranak.

Mereka tidak memiliki hal-hal tersebut. Demikian juga mereka di bersihkan akhlaq, jiwa, tutur kata, pakaian dan tabiat mereka”.

2. Bidadari memiliki perangai yang baik serta cantik jelita.

Allah ﷻ berfirman tentang kecantikan para bidadari tersebut :

﴿ فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ ﴾

“Di dalam syurga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik.” (QS. Ar-Rahman: 70).

Kecantikan dan keelokkan para bidadari tersebut dijelaskan juga dengan sabda Nabi ﷺ:

« لَوْ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ اِطَّلَعَتْ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ لِأَصْأَتْ مَا بَيْنَهُمَا وَلَمَلَّتْهُ

رِيحًا. وَلَنْصِيفُهَا عَلَى رَأْسِهَا خَيْرٌ مِنْ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا »

“Dan kalaulah seandainya bidadari dari surga turun ke mukan bumi, maka niscaya dia akan menerangi antara langit dan bumi serta akan terpenuhi wewangian. Dan khimar (kerudung) yang diatas kepalanya lebih baik dari dunia dan seisinya”. (HR. Bukhari, 6199).

Subhanallah. Itulah kecantikannya yang bisa menyinari seisi bumi ini dan memberikan wewangian bahkan kerudungnya pun lebih baik dari pada dunia serta isinya. Cahaya yang terpancar dari diri bidadari tersebut bisa mengalahkan matahari dan bulan. Dan para wanita-wanita di dunia tidak sebanding dengan kerudung

yang dipakai oleh bidadari tersebut.

3. Bidadari perawan.

Allah ﷻ berfirman tentang keperawanan bidadari tersebut :

﴿ إِنَّا أَنشَأْنَهُنَّ إِنشَاءً ۙ فَجَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا ۙ عُرُبًا أَتْرَابًا ۙ ﴾

“Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya..(Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan”. (QS. Al-Waaqi’ah: 35-37).

Para bidadari tersebut di ciptakan langsung dalam keadaan gadis tanpa ada proses melahirkan maupun berkembang dari bayi menjadi dewasa. Merekapun di jaga oleh Allah ﷻ sehingga

tidak pernah di sentuh oleh jin maupun manusia sebelumnya.

Itulah ganjaran bagi mereka yang menaati Allah ﷻ dan rasul-Nya di dunia, mereka para penduduk surga pun disibukkan dengan keperawanan bidadari tersebut sehingga Allah ﷻ mengabadikan melalui firman-Nya :

﴿ إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمِ فِي شُغْلٍ فُكِهُونَ ۙ ﴾

“Sesungguhnya penghuni syurga pada hari itu bersenang-senang dalam **kesibukan** (mereka).” (QS. Yaasiin: 55).

Para ulama tafsir mengatakan :

“Yang dimaksud dengan (syughl) kesibukkan di dalam ayat di atas adalah memecahkan keperawanan para bidadari tersebut”.

Itulah yang Allah ﷻ berikan kesibukan kepada mereka. Nabi ﷺ bersabda:

« إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ كُلَّمَا جَامَعُوا نِسَاءَهُمْ عُدْنَ أَبْكَارًا »

“Sesungguhnya para penduduk surga ketika mereka berhubungan

(berjima) dengan bidadari, mereka kembali perawan”. (HR. Thabrani).²

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
فَأَسْتَغْفِرُوهُ هُوَ الْعَفْوُ الرَّحِيمُ.

KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ جَنَّاتِ الْفِرْدَوْسِ لِعِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ نُزُلًا ، وَنَوَّعَ لَهُمُ الْأَعْمَالَ الصَّالِحَاتِ لِيَتَّخِذُوا مِنْهَا إِلَى تِلْكَ سُبُلًا . وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا . وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي شَمَرَ لِلْحَاقِّ بِالرَّفِيقِ الْأَعْلَى وَالْوُصُولِ إِلَى جَنَّاتِ الْمَأْوَى وَلَمْ يَتَّخِذْ سِوَاهَا شُغْلًا ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ بِإِحْسَانٍ مَا تَتَابَعُ الْقَطْرَ وَالنَّدَى وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا .

² Lihat *Tafsir al Qur'anul Adzim*

Lil Imam at Thabrani tafsir surah Yasin

Ayat 55.

Itulah sedikit tentang gambaran bidadari-bidadari surga yang Allah ﷻ janjikan kelak untuk hamba-Nya. Kesemuanya itu tentunya tidak seperti yang kita bayangkan dan juga khayalkan namun lebih dari itu. Akal manusia lemah dan terbatas untuk bisa menggambarkan kenikmatan surga yang tidak terdapat kekurangan sedikitpun. Allah ﷻ berfirman di dalam hadits Qudsi :

« أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ
وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ »
. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
: « اِقْرَأُوا مَا شِئْتُمْ ﴿﴾ فَلَا تَعْلَمَ نَفْسٌ مَّا
أُخْفِي لَهُمْ مِنْ فُرْقَةٍ آعَيْنِ جَزَاءٍ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿﴾ »

“Telah Aku siapkan untuk hamba-hambaKu yang shalih (surga), yang mana mata

belum pernah melihatnya, telinga belum pernah mendengarnya dan tidak pernah hati manusia terpikirkan hal itu”, kemudian Rasulullah bersabda : “bacalah sesuai yang kalian mau firman Allah ﷻ: “Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan”. (QS. As-Sajdah: 17). (HR. Bukhari, 7494)

Semoga Allah ﷻ menjadikan surga sebagai tempat kembali bagi orang-orang yang sholeh dan taat kepada-Nya dan menjadikannya sebagai tempat yang abadi dan kekal selama-lamanya. *Aamin ya rabbal ‘alamin.*

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ. يَا
 أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
 تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
 وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ . اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا
 وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ
 وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. يَا
 مُجِيبَ الدَّعَوَاتِ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَاعْوِذُ بِكَ مِنَ النَّارِ.
 رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُتَادِيًا يُتَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ
 آمَنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا
 وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ
 وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

KALIMAH HIKMAH

Disusun oleh: Nurkholis Sado, Lc.

1. Akal Sebagai Alat Ukur

(قَالَ مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : ثَلَاثَةٌ فَطَنَةٌ وَذِكَاؤٌ ، وَثَلَاثَةٌ تَعَاوَلُ)

Muawiyah bin abi Sufyan رضي الله عنه

berkata : “(Jika) Akal pikiran itu digunakan sebagai ukuran: (maka cara menggunakannya) sepertiganya adalah kecerdikan dan kecerdasan, dua pertiganya adalah pengabaian”. (Raghib al-Asfahani, *adz-Dzari’ah Ila Makarimi as-Syari’ah* hlm. 242).

2. Tanda Kesempurnaan Akal

(قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُعْتَزِّ : إِذَا تَمَّ الْعَقْلُ نَقَصَ الْكَلَامُ)

Abdullah bin Mu’taz *rahimahullah* berkata: “Apabila sempurna akal (seseorang), maka akan sedikit perkataannya”. (Khatib al-Baghdadi, *al-Faqih wa al-Mutafaqih*, 2 / 52).

3. Manusia Paling Berakal

(قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَعْقَلَ النَّاسِ أَعْدَرُهُمْ لِلنَّاسِ)

Umar bin Khattab رضي الله عنه

berkata: “ Manusia yang paling berakal adalah yang paling mudah memaafkan manusia lainnya”. (Tsa’alabi, *at-Tamtsil wa al-Muhadharah*, hlm. 29)
